

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

MHD ZUL ICHSAN ARITONANG

NIM. 2120100041

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

MHD ZUL ICHSAN ARITONANG
NIM. 2120100041

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR)**



SKRIPSI




Diajukan Sebagai Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh


MHD. ZUL ICHSAN ARITONANG
NIM. 2120100041

Pembimbing I



Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A.
NIP. 19861205 200503 1 004

Pembimbing II



Irsal Amin, MPd.I
NIP. 19880312 201903 1 006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Mhd. Zul Ichsan Aritonang

Padangsidempuan, September 2025

Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

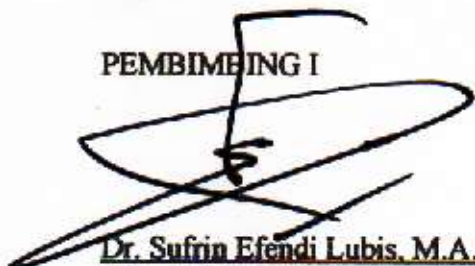
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Mhd. Zul Ichsan Aritonang yang berjudul "**Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

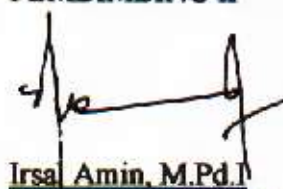
Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A.
NIP. 19740921 200501 1 002

PEMBIMBING II



Irsa Amin, M.Pd.I
NIP. 19880312 201903 1 006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mhd. Zul Ichsan Aritonang
NIM : 2120100041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, September 2025

Saya yang Menyatakan,



Mhd. Zul Ichsan Aritonang
NIM. 2120100041

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mhd. Zul Ichsan Aritonang
NIM : 2120100041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)*" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : September 2025



Menyatakan,


Mhd. Zul Ichsan Aritonang
NIM. 2120100041

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mhd. Zul Ichsan Aritonang
NIM : 2120100041
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Kelurahan Sadabuan, Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota
Padangsidimpuan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidimpuan, September 2025

Saya yang Menyatakan,



Mhd. Zul Ichsan Aritonang

NIM. 2120100041



KEANTARAAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Mhd. Zul Ichsan Aritonang
NIM : 2120100041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah As-Saffat
Ayat 102 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)

Ketua

Dr. Lazuardi, M.Ag
NIP. 19680921 200003 1 004

Dr. Lazuardi, M.Ag
NIP. 19680921 200003 1 004

Sekretaris

Asriana Harahap, M.Pd.
NIP. 19940921 202012200

Anggota

Asriana Harahap, M.Pd.
NIP. 19940921 202012200

Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd. I.
NIP. 19690307 200710 2 001

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 27 Oktober 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/84 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,85 / Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an
(Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)**

**NAMA : Mhd. Zul Ichsan Aritonang
NIM : 2120100041
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI**

Telah dapat diterima untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, September 2025

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan



Dr. Lelva Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Mhd. Zul Ichsan Aritonang

NIM : 2120100041

Prodi : Pendidikan Agama Islam

**Judul : Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir
Ibnu Katsir)**

Konsep Pendidikan Islam adalah suatu hal yang harus diketahui dan dibahas secara mendalam. Al-Qur'an surah As-Saffat ayat 102 menunjukkan sebuah kisah yang mengandung konsep pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah As-Saffat ayat 102 menurut perspektif tafsir Ibnu Katsir. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam ayat tersebut mencakup pendidikan tauhid (aqidah), pendidikan musyawarah yang demokratis (syari'ah), serta pendidikan akhlak. Ayat ini juga menekankan pentingnya ketundukan seorang anak terhadap perintah Allah dan peran orang tua dalam mendidik anak dengan nilai-nilai keimanan dan ketaatan. Kesimpulannya, dalam konteks Pendidikan Islam ayat ini memberikan fondasi penting untuk membentuk karakter anak yang taat, sabar, dan bersungguh-sungguh sesuai ajaran Islam. Terakhir, aspek akhlak tergambar dalam sikap patuh dan sabar Ismail, serta kelembutan dan keteladanan Nabi Ibrahim dalam menyampaikan perintah yang sangat berat itu. Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa peristiwa ini bukan sekadar kisah sejarah, melainkan sumber nilai-nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam pengajaran dan pembentukan karakter Islami di dunia modern. Implikasi terhadap Pendidikan Islam dalam ayat ini diharapkan menjadi contoh dalam pentingnya membangun komunikasi antara orang tua dan anak, membentuk karakter taat dan sabar, serta menanamkan nilai aqidah sebagai fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Tafsir Ibnu Katsir, QS As-Saffat ayat 102.

ABSTRACT

Name : Mhd. Zul Ichsan Aritonang

NIM : 2120100041

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Title : *The Concept of Islamic Education in the Qur'an (Ibn Kathir's Perspective)*

The concept of Islamic education is a fundamental subject that must be deeply understood and discussed. Surah As-Saffat verse 102 of the Qur'an presents a story that reflects key elements of Islamic education. This study aims to examine the values of Islamic education contained in Surah As-Saffat [37]:102 based on the interpretation of Tafsir Ibn Kathir. The research uses a library study method with a descriptive-qualitative approach. The findings reveal that the verse encompasses values such as the education of monotheism (tauhid/aqidah), consultative and democratic decision-making (shari'ah), and moral education (akhlaq). The verse emphasizes the importance of a child's obedience to Allah's command and the role of parents in nurturing children with faith and devotion. In conclusion, this verse provides a foundational basis for shaping children's character to be obedient, patient, and sincere in accordance with Islamic teachings. The aspect of akhlaq is illustrated through Ismail's attitude of obedience and patience, and Prophet Ibrahim's gentleness and exemplary conduct in delivering such a difficult divine command. Ibn Kathir's interpretation affirms that this event is not merely a historical narrative, but a source of educational values that can be applied in teaching and character formation in the modern world. The implications for Islamic education highlight the importance of building communication between parents and children, instilling patience and obedience, and grounding life in aqidah as the core foundation of a Muslim's life.

Keywords: *Islamic Education, Tafsir Ibnu Katsir, QS As-Saffat verse 102.*

الخلاصة

الاسم	: محمد ذو الإحسان أريتوناك
رقم القيد	: ٢١٢٠١٠٠٠٤١
القسم	: دراسة التربية الإسلامية
العنوان	: مفهوم التربية الإسلامية في القرآن الكريم من منظور تفسير ابن كثير

مفهوم التربية الإسلامية أمرٌ لا بدّ من معرفته ومناقشته بعمق. يُظهر القرآن الكريم، سورة الصفات، الآية ١٠٢، قصةً تتضمن مفهوم التربية الإسلامية. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة قيم التربية الإسلامية الواردة في القرآن الكريم، سورة الصفات، الآية ١٠٢، وفقًا لمنظور تفسير ابن كثير. منهج البحث المستخدم هو دراسة أدبية بمنهج وصفي نوعي. تشير نتائج الدراسة إلى أن قيم التربية الإسلامية في الآية تشمل تعليم التوحيد (العقيدة)، وتعليم التداول الديمقراطي (الشريعة)، والتربية الأخلاقية. كما تُؤكد هذه الآية على أهمية خضوع الطفل لأوامر الله، ودور الوالدين في تربية الأبناء على قيم الإيمان والطاعة. في سياق التربية الأسرية، تُوفر هذه الآية أساسًا مهمًا لتكوين شخصية الطفل المطيعة والصابرة والمسؤولة وفقًا للتعاليم الإسلامية. وأخيرًا، يتجلى الجانب الأخلاقي في طاعة إسماعيل وصبره، وكذلك لطف النبي إبراهيم وسلوكه المثالي في أداء الأمر الصعب. ويؤكد تفسير ابن كثير أن هذه الحادثة ليست مجرد قصة تاريخية، بل هي مصدر قيم تربوية يمكن تطبيقها في تعليم وتكوين الشخصية الإسلامية في العالم المعاصر. تُعلم التربية في هذه الآية أهمية بناء التواصل بين الآباء والأبناء، وتكوين شخصيات مطيعة وصابرة، وغرس قيمة التوحيد كأساس أساسي في حياة المسلم.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، تفسير ابن كثير، سورة الصفات الآية ١٠٢

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam dalam QS As-Saffat ayat 102 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)” ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai Konsep Pendidikan Islam dalam QS As-Saffat ayat 102 dengan fokus pada perspektif Ibnu Katsir. Harapan penulis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan akidah.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak akan dapat menyelesaikannya tanpa bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan segala kemudahan dan kelancaran dalam penelitian ini.
2. Orang tua tercinta, Muharram Aritonang dan Lely Maryati Lubis yang senantiasa memberikan doa terbaik dan dukungannya, cucur air mata serta

cucuran keringat yang selalu diupayakan selama saya menempuh pendidikan sampai saat ini.

3. Saudari-saudari saya tercinta beserta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa terbaik selama saya menempuh pendidikan.
4. Dr. Sufrin Efendi Lubis, Lc, M.A. sebagai pembimbing 1 dan Ustadz Irsal Amin, M. Pd. sebagai pembimbing 2 yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Darwis Dasopang, M. Ag. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh vi Civitas Akademik UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat melakukan studi perkuliahan di UIN SYAHADA Padangsidempuan.
6. Dr. Erawadi, M. Ag. selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M. A. Selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Dr. Lelya Hilda, M. Si. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Ali Asrun Lubis, S. Ag. M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
9. Dr. Abdussima Nasution, M. Pd. Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta stafnya yang telah memberikan dukungan dan nasehat serta senantiasa mempermudah segala urusan administrasi FTIK UIN SYAHADA Padangsidimpuan.
10. Samsuddin, M.pd sebagai dosen pembimbing akademik yang setia dalam tulus membimbing saya dari awal memulai kuliah sampai saat ini.
11. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai UIN SYAHADA yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
13. Sahabat-sahabat di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan PAI angkatan 2021, yang selalu memberikan semangat kepada penulis serta berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir masing-masing yaitu penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan meridhai segala usaha kita dalam menuntut ilmu. Aamiin.

Padangsidempuan, 7 Mei 2025

Mhd. Zul Ichsan Aritonang

Nim: 2120100041

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan




Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.



1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fatḥah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
	fatḥah dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu diawali oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Pendidikan Islam	9
B. Pendidikan	10
C. Landasan Pendidikan Islam	10
D. Metode Tafsir Ibnu Katsir	11
E. Penelitian Terdahulu	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu Penelitian.....	15
B. Jenis Penelitian	15
C. Subjek Penelitian	16
D. Objek Penelitian	17
E. Sumber Data	17
F. Teknik Pengumpulan Data	18
G. Teknik Analisis Data	19
BAB IV PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH DAN HASIL ANALISIS	
A. Pembahasan Rumusan Masalah I.....	21

B. Pembahasan Rumusan Masalah II.....	31
C. Hasil Analisis.....	48

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Implikasi	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki posisi yang sangat sentral dalam ajaran Islam. Ia bukan hanya sarana untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter dan kepribadian manusia secara utuh. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual semata, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kesadaran sosial. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat nilai-nilai pendidikan yang sangat kaya dan mendalam. Nilai-nilai ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pembinaan iman dan tauhid, pembentukan akhlak mulia, hingga pembentukan masyarakat yang adil dan beradab. Oleh karena itu, menggali konsep pendidikan dalam Al-Qur'an merupakan suatu keharusan untuk memahami fondasi dasar sistem pendidikan Islam secara menyeluruh.

Konsep pendidikan dalam agama Islam tentu bersumber dari Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang berisi pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman (wahyu) Allah swt, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi seluruh umat Islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat serta menjadi sumber ajaran Islam pertama dan yang paling utama menurut kepercayaan

umat Islam dan diakui kebenarannya¹. Jelas dari pengertian diatas, bahwa petunjuk dalam berkehidupan termasuk konsep pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an. Hakikat bahwa dalam Al-Qur'an terdapat konsep pendidikan Islam adalah hal yang mutlak, sebab Al-Qur'an merupakan petunjuk langsung dari Allah swt untuk seluruh umat manusia dalam berkehidupan.

Kajian terhadap **konsep pendidikan Islam dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir** menjadi penting karena memberikan pemahaman yang lebih dalam dan autentik terhadap bagaimana Al-Qur'an mendidik manusia. Dalam tafsir ini, ayat-ayat pendidikan seperti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, Luqman al-Hakim, serta ayat-ayat tentang perintah belajar, berpikir, dan menggunakan akal, dijelaskan dengan penafsiran yang kaya dan menyeluruh. Nilai-nilai seperti **tanggung jawab, kesabaran, ketauhidan, kejujuran, adab dalam berbicara, serta pentingnya menuntut ilmu** menjadi bagian integral dari konsep pendidikan Islam sebagaimana dipahami dari Al-Qur'an melalui lensa Ibnu Katsir.

Ahli tafsir Al-Qur'an seperti Ibnu Katsir, Al- Maraghi, Ath-Thabari dan lainnya, telah banyak memberikan penerangan terhadap umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, termasuk menafsirkan ayat mengenai konsep pendidikan dalam Islam.

¹ Salim Said Daulay, "Pengenalan Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol.9, no.5, 2023, hlm. 472.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang mengandung Konsep Pendidikan Islam ada pada Surah As-saffat ayat 102, sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ
أَفْعَلُ مَا تَأْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahan: *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama dengan Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka kemukakanlah bagaimana pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. As-Saffat:102)².*

Ayat diatas merupakan kisah percakapan antara Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan putranya Nabi Ismail 'alaihissalam. Pembicaraan singkat antara ayah dan anak yang penuh dengan hikmah ini mengandung konsep-konsep pendidikan khususnya dalam Pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan rangkain upaya maksimal dari pihak pendidik untuk memberi pengarahan dan bimbingan terhadap berbagai potensi yang dimiliki anak didik sehingga mencapai titik maksimal dalam pertumbuhan dan perkembangannya dengan berdasarkan ajaran Islam³. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan menurut pandangan Islam merupakan bagian dari tugas manusia sebagai 'abdillah dan khalifah sebagaimana dalam Al-Qur'an yang harus dilaksanakan dengan penuh

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. As-Saffat: 102.

³ Sufrin Efendi Lubis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh AS", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol.3, no.1, 2017, hlm. 24.

tanggung jawab. Tanggung jawab dapat dituntut jika ada aturan dan pedoman dasar pelaksanaannya, maka Al-Qur'an adalah pedoman dasar Pendidikan Islam.

Konsep Pendidikan Islam menjadi hal yang perlu untuk selalu dikaji, agar generasi-generasi islam di era modern saat ini sampai akhir zaman nanti dalam menyikapi perkembangan ilmu pendidikan Islam yang tercampur dengan perkembangan keilmuan modern yang tidak murni bersumber dari Al-Qur'an. Tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu tafsir klasik rujukan penting dalam memahami Al-Qur'an, memberikan penjelasan mendalam mengenai makna ketaatan dan pendidikan iman dalam ayat tersebut. Ibnu Katsir menjelaskan bagaimana komunikasi antara ayah dan anak tersebut merupakan bentuk **pendidikan dialogis**, membentuk kepribadian anak yang siap tunduk pada ketetapan Allah⁴.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak generasi muda muslim yang jauh dari nilai-nilai ketauhidan, akhlak, dan ketundukan kepada Allah. Kurangnya pendidikan akidah sejak dini menyebabkan lemahnya karakter dan moral generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, **menggali konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an melalui tafsir para ulama, seperti Ibnu Katsir, menjadi penting** untuk dijadikan landasan dalam pembinaan generasi muda. Berdasarkan uraian tentang Konsep Pendidikan Islam dan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail yang terdapat dalam QS. As-saffat ayat 102 yang begitu menyentuh, dengan

⁴ Nurul Fajri Putri Selviana, "Tela'ah Metode Tafsir Ibnu Katsir dalam Surat Al-Baqarah Ayat 172", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, vol.5, no.2, 2024, hlm. 217.

telaah tafsir Ibnu Katsir yang luar biasa, maka peneliti tertarik meneliti hal ini lebih dalam lagi sebagai acuan dasar dalam pendidikan Islam, yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: “**Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)**”.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah berguna dalam mengidentifikasi tujuan penelitian yang ingin dicapai agar peneliti mudah mendapatkan informasi di lapangan. Sedangkan masalah merupakan “ketidaksesuaian antara sesuatu yang diinginkan dengan yang dicapai⁵. Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun yang akan menjadi fokus masalah dalam penelitian ini terletak pada Konsep Pendidikan Islam yang terdapat dalam kandungan QS. As-Saffat ayat 102.

Penelitian ini akan menitikberatkan pada penelusuran ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Islam, yang meliputi Dasar-Dasar Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Metode dalam Pendidikan Islam sampai Tujuan Pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. As-Saffat ayat 102, dan bagaimana **Ibnu Katsir** memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi makna literal ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur’an, tetapi juga **memahami pendekatan dan pesan-pesan pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Katsir** dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam mengenai Konsep

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Doku.Pub, 2019), hlm. 27.

Pendidikan Islam dalam tafsir ayat maupun hadist selain QS. As-Saffat ayat 102 dan hanya akan berfokus pada perspektif tafsir Ibnu Katsir.

C. Batasan Istilah

Batasan istilah merupakan pertanyaan penelitian berisi hubungan variabel satu dengan variabel yang lain dan dilakukan secara mendalam dengan memberi batasan dalam penelitian yang akan di cari jawabannya melalui penelitian⁶. Batasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep sangat penting dalam suatu penelitian, sebab konsep digambarkan sebagai kerangka pikir yang memuat dasar, metode ataupun strategi hingga tujuan dalam berbagai disiplin ilmu Pendidikan Islam⁷. Pendidikan dalam agama Islam dianggap suatu hal yang penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

2. Pendidikan Islam

Defenisi pendidikan dan pendidikan Islam, jika diamati dengan seksama dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan islam dan juga pendidikan pada umumnya ialah suatu upaya yang sama-sama bertujuan untuk memanusiakan manusia atau dalam artian menjadikan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam itu sendiri bertujuan untuk menjadikan manusia dalam setiap aspek dalam

⁶ Sulaiman Saat & Sitti Mania, *Penhantar Metodologi Penelitian*, (Makassar, Pusaka Almailda, 2020), hlm. 12.

⁷ Suradi, *Pendidikan Islam dan Multikultural*, (Surabaya: Pustaka Aksara, 2022), hlm. 9.

menjalani kehidupannya di dunia sebagai manusia agar sesuai dengan aturan atau syari'at Islam⁸.

3. Al-Qur'an Surah As-saffat ayat 102

Al-Qur'an menjadi pedoman dasar ummat Islam dalam melakukan sesuatu⁹. Tujuan Al-Qur'an ialah sebagai petunjuk bagi ummat Islam dalam berkehidupan. Surah As-Saffat ayat 102 merupakan salah satu petunjuk dalam Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Ibnu Katsir pada QS. As-Saffat ayat 102?
2. Apa saja Nilai—Nilai yang terkandung pada Q.S As-Saffat ayat 102 sesuai dngan Konsep Pendidikan Islam

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ibnu Katsir Katsir pada QS. As-Saffat ayat 102.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai dalam QS. As-Saffat ayat 102 sesuai dengan Konsep Pendidikan Islam.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah wawasan peneliti mengenai Konsep Pendidikan Islam yang terkandung dalam surat as-saffat ayat 102 untuk selanjutnya dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari serta dapat menambah kecintaan terhadap Al-Quran sehingga tertarik

⁸ Ibid.

⁹ Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: CV. Asa Riau, 2016), hlm. 3.

untuk senantiasa mendalami isi dan kandungan dalam Al-Quran secara terus-menerus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi landasan dan acuan dasar dalam pendidikan bagi masyarakat umum, baik antara anak dan orangtua, maupun pendidik dan peserta serta pemimpin dan rakyatnya, agar mereka senantiasa mengacu kepada konsep pendidikan dalam Al-Quran dalam menerapkan pendidikan dilingkungannya.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini menjadi sebuah dasar pijakan dalam keberlangsungan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini sangat bermanfaat dalam merancang, merumuskan dan menetapkan konsep pendidikan sesuai dengan ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

Makna dari segala sesuatu yang bersifat tersirat maupun tersurat, dapat dipahami jika diberikan penjelasan. Secara etimologi, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Selain definisi secara bahasa, konsep juga memiliki pengertian menurut istilah. Menurut Tanwifi menjelaskan bahwa konsep adalah gagasan yang menggambarkan hubungan antara dua fakta atau lebih, seperti memahami kebutuhan manusia yang berkaitan dengan berbagai hal seperti sandang, keamanan, pendidikan, cita-cita dan harga diri. Dengan demikian, konsep membantu peneliti menyederhanakan realitas yang kompleks ke dalam bentuk yang dapat dipelajari dan diuji secara sistematis.

Konsep secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah ide atau gambaran mental dalam bentuk istilah atau rangkaian kata yang menggambarkan suatu objek (proses, pendapat, kejadian, keadaan, kelompok, individu) sehingga dapat dipahami. Konsep menjadi kerangka pikir yang menjadi awal dalam merancang segala sesuatu untuk mencapai tujuannya.

Pendidikan Islam menjadikan Al-Qur'an dan *Sunnah* sebagai landasan dalam merumuskan Konsep-konsep pendidikan. Al-Qur'an dan *Sunnah* merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam karena keduanya menjadi sumber nilai, pedoman hidup, dan arah pembentukan karakter

manusia. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar tentang ilmu, akhlak, dan ibadah yang harus diterapkan dalam proses pendidikan. *Sunnah* Nabi Muhammad SAW menjelaskan dan mencontohkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan *Sunnah*.

B. Pendidikan

Pendidikan dan Islam adalah dua kata yang berbeda makna. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti “suatu bimbingan yang diberikan kepada anak”. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti “Pendidikan”¹.

C. Landasan Pendidikan Islam

Landasan utama dalam Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam karena mengandung ajaran yang menyeluruh tentang kehidupan manusia, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Sebagai kalam

¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm. 23.

Allah, Al-Qur'an memberikan pedoman bagi manusia untuk mencari ilmu, membentuk akhlak mulia, dan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya.

Landasan Pendidikan Islam yang kedua adalah Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sunnah merupakan dasar kedua dalam pendidikan Islam setelah Al-Qur'an, karena berisi teladan dan ajaran dari Rasulullah SAW yang menjelaskan serta menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Defenisi Pendidikan islam dalam Al-Qur'an secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian². Menurut Zuhairini, berpendapat bahwa “secara garis besar ada tiga aspek pendidikan islam dalam Islam, yaitu “Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib”³. *Tarbiyah* (pembinaan karakter dan pengetahuan, Ta'lim (pengajaran ilmu) dan *Ta'dib* (pembentukan akhlak).

D. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah; cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar⁴. Menurut Istilah pengertian perspektif adalah cara pandang terhadap objek kajian

² Asriana, Azizah Hanum, Epistemological Questions: The Relationship Of Sensing, Reason, Intuition, And Revelation In The Building Of Islamic Science, Jurnal Forum Pedagogik, Vol.15, No.1, 2024, hlm. 22.

³ Agus Purnama, “Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits”, *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, vol.2, no.2, 2022, hlm. 191.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Perspektif*, diakses pada tanggal 5 April, 2021. <http://kbbi.web.id/perspektif.html>.

dalam penelitian, yang akan menentukan bagaimana peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data⁵.

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu karya tafsir al-Qur'an yang paling populer dan berpengaruh dalam tradisi Islam *sunni*. Disusun oleh Ismail bin Umar bin Katsir (1301–1373 M), tafsir ini dikenal dengan pendekatan *bil ma'tsur*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat, dan *tabi'in*. Metode ini menunjukkan kecenderungan kuat pada prinsip-prinsip tafsir klasik yang berlandaskan otoritas sumber-sumber awal Islam⁶.

Pendekatan *bil ma'tsur* yang digunakan Ibnu Katsir sesuai dengan teori Hermeneutika (menafsirkan teks dengan mempertimbangkan konteks dan subjektivitas) dengan menggunakan pendekatan “transmisi tekstual” (*naqliyah atau skripturalis*), yang berfokus pada makna literal dan otoritas sumber seperti Al-Qur'an, hadis, dan *atsar* sahabat/*tabi'in*. Abuddin Nata menegaskan bahwa yang dimaksud dengan teori *naqliyah atau skripturalis* adalah teori untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks dan aspek sejarah ayat itu, sehingga nampak gagasan atau maksud yang sesungguhnya dari setiap yang dikemukakan oleh Al-Qur'an⁷.

Teori Hermeneutika dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher (1768–1834), yang dianggap sebagai "Bapak hermeneutika modern". Schleiermacher memperluas konsep hermeneutika dari sekadar metode

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana. 2005), hlm. 13.

⁶ Al-Farmawy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 37.

⁷ Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiah I)*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 146.

penafsiran teks-teks religius atau hukum menjadi pendekatan umum untuk memahami komunikasi manusia. Schleiermacher juga menekankan pentingnya memahami konteks psikologis dan historis pengarang untuk menafsirkan makna teks secara utuh⁸. Dalam penerapannya, teori hermeneutika digunakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca teks secara cermat dan memahami struktur literalnya,
- b. Mengidentifikasi konteks historis, budaya, dan sosial tempat teks itu ditulis,
- c. Mempertimbangkan posisi dan latar belakang penulis,
- d. Memasukkan perspektif pembaca atau penafsir dalam melihat makna teks, dan
- e. Membangun dialog antara makna teks dan situasi kontemporer. Proses ini disebut sebagai *hermeneutic circle*, yaitu pemahaman bagian teks hanya dapat dicapai hanya dengan melalui pemahaman keseluruhan, dan sebaliknya⁹.

Gaya penulisan yang sistematis dan mudah dipahami, tafsir ini terus menjadi rujukan utama bagi umat Islam, khususnya dalam studi tafsir klasik yang menghargai sanad dan otoritas teks. Oleh karena itu, Tafsir Ibnu Katsir bukan hanya menjadi warisan keilmuan, tetapi juga panduan penting dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an secara mendalam dan bertanggung jawab.

⁸Abdullah A, Talib, Filsafat Hermeneutika dan Semiotika, (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018), hlm. 159.

⁹Edi Susanto, Studi Hermeneutika, (Pamekasan: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2016), hlm. 45.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu secara umum tentunya sudah ada yang membicarakan mengenai “Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an” dan peneliti terinspirasi untuk membuat penelitian lebih mendalam tentang hal tersebut. Berikut adalah beberapa Kajian/Penelitian terdahulu atau sebelumnya yang juga membahas dan meneliti mengenai Konsep Pendidikan Islam:

- 1) Penelitian dari Dhea Rizka Aditya Bagus (2022), berjudul: “Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 30-32”¹⁰.
- 2) Penelitian Mhd. Aulya Idham Z (2023) yang berjudul: “Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia”¹¹.
- 3) Penelitian Bagas Bayu Aji (2020) yang berjudul: “Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abuddin Nata”¹².

¹⁰ Dhea Rizka Aditya Bagus, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 30-32”, *Skrpsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 3.

¹¹ Mhd. Aulya Idham Z, “Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia”, *Skrpsi*, (Medan: Universitas Islam Sumatera Utara Medan, 2023), hlm. 1.

¹² Bagas Bayu Aji, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abuddin Nata”, *Skrpsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan, Lampung, 2020), hlm. 7.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti sejak awal September 2024 sampai selesai. Waktu yang telah ditetapkan oleh peneliti akan dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya untuk proses pengambilan data informasi dan pembuatan penelitian selanjutnya dalam penelitian ini.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan¹.

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Katsir, seorang ulama dan mufasir ternama dalam tradisi Islam klasik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya tulis Ibnu Katsir, terutama tafsir monumental *Tafsir al-Qur'an al-*

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 16.

'Azhim, yang secara eksplisit maupun implisit memuat pemikiran beliau mengenai pendidikan Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji pandangan-pandangan Ibnu Katsir mengenai tujuan, metode, materi, dan peran pendidik dalam pendidikan Islam. Dengan menelaah ayat Al-Qur'an, yaitu Surah As-Saffat ayat 102 sebagai subjek penelitian ini dan interpretasi yang diberikan oleh Ibnu Katsir, penelitian ini berupaya menyusun kerangka konseptual pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai wahyu sebagaimana dipahami oleh ulama salaf. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang berlandaskan pada warisan keilmuan klasik yang relevan dengan tantangan zaman.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan berfokus kepada konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam Surah As-Saffat ayat 102 dan tidak meneliti tentang keseluruhan konsep Pendidikan Islam pada surah maupun ayat lain dalam Al-Qur'an. Sehingga yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah "Konsep Pendidikan Islam pada Q.S. As-Saffat ayat 102".

D. Objek Penelitian

Penelitian tentu memiliki suatu objek untuk diteliti. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Q.S. As-saffat ayat 102 dengan menggunakan perspektif Ibnu Katsir.

E. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini terdiri dari Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.² Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan tersebut bahwa sumber asli dalam penelitian merupakan sumber primer. Sumber primer dalam penelitian ini yang dimaksud adalah Perspektif tafsir Ibnu Katsir dalam Q.S. As-saffat ayat 102, yaitu berupa *Kitab Tafsirul-Qur'anil 'adziim*, karya Ibnu Katsir.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa “Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”³.

² Hardani, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 402.

³ Jose Beno, “Dampak Pandemi Covid 19 Pada Kegiatan Ekspor Impor”, *Jurnal Saintek Maritim*, vol.22, no.2, 2022, hlm. 121.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kamus, ensiklopedia, buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini, khususnya mengenai Al-Qur'an Surah As-Saffat ayat 102, seperti:

- a) *Jurnal Al-Lahjah*, (Analisa Nilai Pendidikan Surat as-Shaffat Ayat 102 Menurut Tafsir Ibnu Katsir)
- b) *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim).
- c) *Kitab Tanbihul Ghafilin*, karya Abu Al-Lath, dan berbagai referensi lainnya yang berkaitan dengan tafsir Ibnu Katsir, seperti Jurnal dan Buku Ilmiah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam metode studi pustaka yang dilakukan peneliti, yaitu dengan studi dokumen. Studi dokumen merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan⁴.

Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen hasil karya Ibnu Katsir, seperti *Tafsiir Al-Qur'anul 'adziim* yang merupakan kitab tafsir Al-Qur'an karya Ibnu Katsir. Tidak hanya hasil karya Ibnu Katsir, dalam penelitian ini juga mengutip dan mengumpulkan karya-karya tulis yang

⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

berkaitan dengan penelitian ini, seperti dari Buku dan Jurnal Pendidikan Islam.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data terdiri dari beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

a. Mengumpulkan Data

Langkah pertama dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Islam, yang terdapat dalam Al-Qur'an surah As-Saffat ayat 102, kitab tafsir Ibnu Katsir dan kitab-kitab tafsir lainnya serta berbagai sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Mereduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustaan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data tersebut benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang di pilih peneliti⁵.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh dari berbagai sumber rujukan, khususnya karya-karya tafsir Ibnu Katsir, serta referensi ilmiah lain

⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, vol. 17, no.33, 2018, hlm. 91.

yang relevan dengan pembahasan Q.S. As-Saffat ayat 102. Proses ini bertujuan untuk menyeleksi informasi yang benar-benar berkaitan dengan konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat tersebut, seperti nilai-nilai kepatuhan, keikhlasan, keteladanan orang tua, dan pengorbanan dalam mendidik anak.

Data-data yang tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian dieliminasi, sementara data yang mendalam dan memiliki keterkaitan tematik dikategorikan sesuai topik bahasan.

c. Menyusun dan penyajian

Data yang sudah direduksi dan dikategorisasikan, kemudian agar data-data tersebut dapat ditampilkan dengan tampilan yang jelas dan ringkas, maka peneliti menyusun data-data tersebut dan menyajikan data dalam bentuk bagan.

d. Menarik Kesimpulan

Data yang sudah disajikan dalam bentuk bagan, kemudian diberi kesimpulan. Kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, bisa berupa gambaran atau penjelasan objek yang sebelumnya masih abu-abu atau gelap, sehingga sesudah melakukan penelitian, maka data menjadi jelas dan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa menjawab semua rumusan masalah penelitian⁶.

⁶ Sirajuddin Saleh, "*Analisis Data Kualitatif*", (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 180.

BAB IV

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH DAN HASIL ANALISIS

A. PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH I

1. Penafsiran Ibnu Katsir pada QS. As-Saffat ayat 102

Ibnu Katsir dalam sebuah karya tafsirnya, yaitu *Tafsiir-Al-Qur;anil 'adziim*, menafsirkan Q.S. As-Saffat ayat 102 berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ إِلَىٰ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ
أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahan: *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama dengan Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka kemukakanlah bagaimana pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. As-Saffat:102).*¹

Ibnu Katsir menafsirkan QS. As-Saffat ayat 102 diatas, sebagaimana pendekatan yang beliau gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu dengan pendekatan *bil ma'tsur* (menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat, dan tabi'in)². Penafsiran tersebut dilakukan secara bertahap, dengan memberikan perhatian khusus pada setiap kalimat yang terdapat dalam ayat tersebut. Melalui metode ini, Ibnu Katsir menjelaskan makna dan konteks dari masing-masing bagian ayat secara sistematis, sehingga

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. As-Saffat: 102.

² Muhammad Al- Katani, *Tafsir bil Ma'tsur: Antara Otoritas dan Tradisi*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2004), hlm 15.

pembaca dapat memahami maksud ayat secara lebih komprehensif. Dalam ayat ini, terdapat empat kalimat yang ditafsirkan secara berurutan oleh beliau.

a. Makna kalimat “Falamma Balagha ma’ahus sa’ya”

وقوله: فلما بلغ معه السعي أي: كبر وترعرع وصار يذهب مع أبيه ويمشي معه. وقد إبراهيم - عليه السلام - يذهب في كل وقت يتفقد ولده وأم ولده ببلاد "فاران" وينظر في أمرهما ، وقد ذكر أنه كان يركب على البراق سريعا إلى هناك فالله أعلم³

Artinya: Pernyataan beliau: Dan ketika ia telah sampai pada usia yang cukup untuk berjuang bersamanya (maksudnya: ia telah tumbuh dewasa dan menjadi dewasa, lalu mulai pergi bersama ayahnya dan berjalan bersamanya). Ibrahim a.s. biasa pergi sesekali untuk menengok putranya dan ibu putranya di negeri “Faran” dan untuk melihat keadaan mereka. Telah disebutkan bahwa ia biasa mengendarai Buraq dengan cepat untuk pergi ke sana, dan Allah Maha Mengetahui.

Ibnu Katsir menjelaskan makna kalimat pada ayat diatas, sebagaimana tafsirnya berikut:

وعن ابن عباس ومجاهد وعكرمة ، وسعيد بن جبير ، وعطاء الخراساني ، وزيد بن أسلم وغيرهم فلما بلغ معه السعي يعني: شب وارتحل وأطاق ما يفعله أبوه من السعي والعمل⁴

Artinya: Dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair, Ata’ al-Khurasani, Zaid bin Aslam dan yang lainnya: (Dan

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Surah As-Saffat ayat 102*, diakses 20 Juni 2025, <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura37-aya102.html#katheer>.

⁴ Ibid.

ketika ia telah mencapai usia berjihad bersamanya) artinya: ia telah tumbuh dan berangkat serta mampu melakukan apa yang dilakukan oleh ayahnya yaitu berjihad dan bekerja.

Ibnu Katsir memberikan penjelasan mengenai usia Nabi Ismail yang sudah mulai beranjak dewasa saat menerima perintah Allah tersebut dalam tafsirnya diatas, yaitu ketika Nabi Ismail as sudah mampu untuk berjihad dan bekerja bersama Nabi Ibrahim as. Dari tafsiran ini, tampak jelas bahwa Islam sangat memperhatikan fase perkembangan anak, dan dalam konteks ini, Allah menyampaikan ujian besar kepada Ibrahim saat Ismail sudah berada dalam kondisi matang, siap secara fisik dan mental untuk menghadapi perintah berat. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan anak harus diarahkan agar mampu mandiri dan bertanggung jawab, serta siap menjalankan peran dalam kehidupan dan agama sejak usia muda.

- b. Makna Kalimat “Qala Ya Bunayya Inni Ara fil manami anni azbahuka fandzur ma za tara”

Makna kalimat *qala ya bunayya inni ara fil manami anni azbahuka fandzur ma za tara* dalam tafsir Ibnu Katsir adalah sebagai berikut:

قال يا بني إني أرى في المنام أني أذبك فانظر ماذا ترى. قال عبيد بن عمير: رؤيا

الأنبياء وحي ثم تلا هذه الآية قال يا بني إني أرى في المنام أني أذبك فانظر

ماذا ترى°

⁵ Ibid.

Artinya: Dan ketika ia telah mencapai usia berjihad bersamanya, ia berkata, Hai anakku, sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka lihatlah apa yang kau pikirkan. Ubaid bin Umair berkata: Mimpi para nabi adalah wahyu. Kemudian ia membacakan ayat ini: Ia berkata, “Hai anakku, sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka lihatlah apa yang kau pikirkan.

Ibnu Katsir juga menjelaskan maksud ataupun tujuan dari kalimat Nabi Ibrahim as pada ayat ini, yaitu:

وإنما أعلم ابنه بذلك ليكون أهون عليه ، وليختبر صبره وجلده وعزمه من صغره

على طاعة الله تعالى وطاعة أبيه⁶

Artinya: Beliau (Ibrahim as) hanya menyampaikan hal itu kepada putranya agar memudahkan baginya, dan untuk menguji kesabaran, ketabahan, dan tekadnya sejak kecil untuk menaati Allah SWT dan ayahnya.

Tafsir Ibnu Katsir diatas menunjukkan maksud dari Nabi Ibrahim yang meminta pendapat Nabi Ismail as sebelum melakukan perintah Allah swt, yaitu untuk menguji kesabaran, ketabahan, dan tekad yang kuat untuk menaati perintah dari Allah swt. Penjelasan Ibnu Katsir terhadap kalimat Nabi Ibrahim a.s. dalam QS As-Saffat:102 menyoroiti aspek pendidikan, pembentukan karakter, dan pendekatan psikologis yang bijaksana dalam mendidik anak.

Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi perintah penyembelihan itu agar lebih ringan bagi Ismail secara psikologis dengan mengetahui terlebih dahulu, anak akan lebih siap secara mental dan emosional. Ini menunjukkan metode komunikasi yang

⁶ Ibid.

bijak, tidak memaksa, dan tidak mengejutkan, melainkan mendidik dengan cara yang lembut namun tegas. Tindakan tersebut juga dimaksudkan sebagai bentuk latihan spiritual dan moral, yaitu untuk menguji sejauh mana kesabaran (ṣabr), ketabahan (jalid), dan kekuatan tekad (‘azm) Ismail dalam menaati Allah dan berbakti kepada orang tuanya sejak usia dini. Dengan demikian, ayah dan anak sama-sama menjalani ujian keimanan, tetapi dalam konteks yang mendidik dan membentuk kepribadian mulia.

Perspektif Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini memperlihatkan bahwa ketaatan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses pendidikan, pembiasaan, dan komunikasi yang sangat baik dalam keluarga. Peristiwa ini menjadi contoh ideal bagaimana membina anak agar memiliki jiwa yang taat, sabar, dan berprinsip, bahkan sejak masa mudanya.

c. Makna Kalimat “Qala Ya Abati if’al ma tu`mar”

قال يا أبت افعل ما تؤمر .أي :امض لما أمرك الله من ذبحي^٧

Artinya: *Beliau berkata, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu." Yaitu, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, yaitu menyembelihku*

Ibnu Katsir menjelaskan maksud dari jawaban Nabi Ismail as sebagaimana tafsirnya diatas mengenai jawaban Nabi Ismail as pada ayat ini, yaitu agar ayahandanya Nabi Ibrahim as segera mengerjakan perintah Allah swt padanya, yaitu perintah untuk

⁷ Ibid.

menyembelih Ismail as pada saat itu juga. Kalimat ini menunjukkan bahwa Nabi Ismail menerima perintah Allah dengan ikhlas dan tanpa ragu. Ia tidak hanya tunduk karena diperintah oleh ayahnya, tapi karena ia sadar bahwa ini adalah perintah dari Allah SWT. Ini mencerminkan tingkat keimanan dan ketakwaan yang sangat tinggi, bahkan dari seorang anak muda.

Kalimat ini memberikan pelajaran penting tentang ketaatan kepada Allah, pengorbanan diri, dan komunikasi yang penuh adab antara anak dan orang tua. Ismail tidak hanya patuh, tetapi juga menguatkan ayahnya agar tidak ragu dalam menjalankan perintah Allah. Ini menjadi puncak dari pendidikan akhlak dalam keluarga: ketika anak dan ayah sama-sama taat, saling mendukung, dan berserah diri kepada kehendak Allah.

d. Makna Kalimat “Satajiduni In shaa Allah minassabirin”

قال يا أبت أفت فعل ما تؤمر أي : امض لما أمرك الله من ذبجي ، ستجدني إن شاء الله من الصابرين أي : سأصبر وأحتسب ذلك عند الله - عز وجل - وصدق ، صلوات الله وسلامه عليه ، فيما وعد ؛ ولهذا قال الله تعالى : واذكر في الكتاب إسماعيل إنه كان صادق الوعد وكان رسولا نبيا وكان يأمر أهله بالصلاة والزكاة

٨ .

وكان عند ربه مرضيا

⁸ Ibid.

Artinya: *In shaa Allah, kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Artinya: Aku akan bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah, Yang Maha Kuasa dan Maha Agung. Dan dia, semoga Allah memberkahinya, adalah benar dalam apa yang dijanjikannya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: Dan ceritakanlah (kisah) Ismail di dalam Kitab itu. Sesungguhnya dia adalah seorang yang menepati janjinya dan dia adalah seorang utusan dan seorang nabi, dan dia adalah seorang yang memerintahkan (mendirikan) salat dan zakat kepada kaumnya, dan dia adalah seorang yang diridhai oleh Tuhannya (Maryam: 54-55).*

Ibnu Katsir menjelaskan makna dari kata “*in shaa Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar*” adalah bentuk dari kesabaran Nabi Ismail as dalam menerima perintah Allah swt dan hanya mengharap pahala dari Allah swt. Kemudian Allah membalas kesabaran dan kerelaan Nabi Ismail as tersebut dengan *ridha*-Nya sebagaimana firman-Nya dalam QS. Maryam ayat 54-55 diatas.

Kalimat Nabi ismail yang terdapat pada QS. As-Saffat ayat 102 tersebut mengandung makna yang sangat dalam dan menyentuh, karena menunjukkan tingkat keimanan, ketundukan, dan keteguhan hati yang luar biasa dari seorang anak kepada perintah Tuhannya dan kepada orang tuanya.

Nabi Ismail as tidak hanya menerima perintah itu dengan ikhlas, tetapi juga meyakinkan ayahnya bahwa ia akan bersabar dan

tidak akan memberontak atau mengeluh, menunjukkan betapa kuatnya keyakinan dan tawakal seorang hamba kepada Allah, serta pengakuan bahwa kesabaran adalah sifat mulia yang datang dengan izin dan kehendak Allah, sebagaimana ditunjukkan dengan ungkapan "*in shaa Allah*". Kalimat ini mencerminkan kerendahan hati, keikhlasan, dan kesiapan Ismail untuk bersabar, dengan menyandarkan semuanya kepada kehendak Allah, serta menjadi bukti kejujuran jiwanya dalam menjalani perintah Ilahi.

2. Asbabun Nuzul Q.S. As-Saffat ayat 102

Allah memperlihatkan kerajaan langit dan bumi kepada Ibrahim as ia mendatangi seorang laki-laki yang sedang melakukan maksiat terhadap Allah. Ibrahim pun mendoakan celaka orang itu hingga ia pun binasa. Ibrahim lalu mendoakan orang lain yang berbuat sama dengannya maka semuanya pun binasa. Allah lalu berfirman kepada Ibrahim: “Wahai Ibrahim, kau adalah orang yang doanya selalu dikabulkan. Jangan kau doakan celaka hamba-hamba-Ku karena dari-Ku, mereka akan terbagi ke dalam tiga keadaan: seorang hamba dari mereka bertaubat kepada-Ku dan Aku pun menerima taubatnya Jika Aku mau, Aku akan memberinya maaf. Jika Aku berkehendak, Aku akan menghukumnya”⁹.

⁹ Nawawi Aulia & Muhammad Nasrulloh, “Analisis Pendidikan Sikap Dan Karakter Berdasarkan Surah Asshaffat Ayat 102-107: Tafsir Ibnu Katsir”, *Jurnal Holisti Analisis Nexus*, vol.1, no.11, 2024, hlm 132.

Inilah sebab kenapa Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya, yaitu karena Allah begitu menyayangi hamba-hambanya, seperti Ibrahim menyayangi anaknya. Kesimpulannya, mukasyafah adalah nikmat Allah swt atas seorang murid. Cara mensyukurinya adalah dengan menutupi aib hamba atau memaafkannya¹⁰.

Allah SWT menyayangi para hamba-Nya dengan menunjukkan akan sebuah ujian atau cobaan. Dengan tujuan menguji para hamba-Nya apakah mereka benarbenar setia hanya kepada Allah SWT dan apakah mereka bisa membuktikannya dengan keinginan kuat mereka untuk berhasil dari segala cobaan Allah.

3. Munasabah ayat dengan Pendidikan Islam

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Ata Al-Khurrasani dan Zaid Ibnu Aslam serta yang lainnya sehubungan dengan firman-NYA "*fa lamma balaga ma'ahussa'ya*" yaitu "maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim" Menurut tafsir Ibnu Katsir anak yang sudah dewasa yakni anak yang dapat bepergian dan bekerja seperti apa yang dilakukan ayahnya¹¹.

¹⁰ Abdullah As-Syarqawi, *Syarh Al Hikam Ibnu Atha'illah Al-Iskandari*, Terj. Iman Firdaus, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2013), hlm. 218-219.

¹¹ Al Imam Al Jalil Al Hafiz I'mad al-Din Abu Al Fida Isma'il ibn Kasir al-Qurasyi Ad Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al Azhim Juz 4*, (Semarang: Taha Putra Press, 2006), hlm. 14.

Ayat 102 *“fa lamma balaga mabahussa'ya qola ya bunayya inni ara fil-manami anni azbahuka fanzur maza taro”* artinya “maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu” Ubaid Ibnu Umair mengatakan bahwa mimpi Nabi adalah wahyu¹².

Nabi Ibrahim mendapatkan sebuah mimpi untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail. Perintah Allah swt untuk menyembelih anak adalah suatu hal yang berat dan mengejutkan, Nabi Ibrahim a.s. memberitahukan dan menanyakan tentang mimpi itu agar tidak terkejut, sekaligus untuk menguji seberapa besar kesabaran dan keteguhannya untuk melaksanakan.

Akhir ayat 102 Ismail menjawab *“qāla yā abatif”al mā tu`maru”* artinya “Wahai ayahku,kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” maksudnya, laksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Allah kepadamu untuk menyembelih diriku. *“satajidunī in syā`allāhu minaṣṣābirīn”*, Insha Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar, yakni aku akan bersabar dan rela

¹² Ibid, Hal 15.

menerimanya demi pahala dari Allah swt. Dan memang benarlah, Ismail a.s selalu menepati apa yang dijanjikannya¹³.

Nabi Ismail as mempersilahkan ayahnya untuk melakukan perintah Allah melalui mimpi itu. Konsep Pendidikan Islam ditemukan dalam kisah ini, yaitu keimanan dan kesabaran serta akhlak yang mulia dalam keluarga Ibrahim a.s. Nabi Ismail bersabar dan rela atas segala yang diperintahkan Allah demi balasan dari Allah. perintah Allah dan bakti kepada orang tua di usia yang masih muda

B. PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH II

1. Nilai-Nilai yang terkandung pada Q.S. As- Saffat ayat 102 (Perspektif Ibnu Katsir) sesuai dengan Konsep Pendidikan Islam.

Tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu representasi tafsir *bil ma'tsur* memberikan pandangan bahwa makna ayat ini tidak sekadar historis, tetapi mengandung dimensi pendidikan yang bernilai universal. Perspektif tafsir Ibnu Katsir tersebut sesuai dengan teori Hermeneutika dengan pendekatan “transmisi tekstual” (*naqliyah atau skripturalis*) sebagai landasan teori dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa seluruh komponen pendidikan dalam ayat tersebut dalam penafsiran Ibnu Katsir bersumber dari wahyu dan riwayat sahih.

¹³ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, “Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol.8, no.1, 2023, hlm. 145–162.

Ibnu Katsir tidak menyebutkan dalam tafsirnya mengenai Konsep Pendidikan Islam secara langsung dalam ayat ini, namun menunjukkan makna kalimat demi kalimat pada ayat ini yang mengandung Konsep Pendidikan Islam dengan sumber-sumber yang *shahih*, mulai dari Dasar Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Islam.

a. Dasar Pendidikan Islam

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam karena mengandung ajaran yang menyeluruh tentang kehidupan manusia, mencakup aspek spiritual, moral atau akhlak, sosial, dan intelektual. Dalam konteks pendidikan, Al-Qur'an menekankan pentingnya proses belajar sepanjang hayat, sebagaimana tercermin dalam ayat pertama yang turun, *Iqra'* (bacalah), yang menjadi simbol perintah untuk menuntut ilmu. Pendidikan berlandaskan Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga menghasilkan insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

2) Sunnah Nabi Muhammad SAW

Sunnah merupakan dasar kedua dalam pendidikan Islam setelah Al-Qur'an, karena berisi teladan dan ajaran Rasulullah SAW yang menjelaskan serta menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an

dalam kehidupan nyata. Melalui Sunnah, umat Islam memperoleh contoh konkret tentang bagaimana menuntut ilmu, berakhlak, dan berinteraksi secara baik dengan sesama. Dalam pendidikan Islam, Sunnah menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian yang seimbang antara ilmu dan amal, serta menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1) Nilai Aqidah

Aqidah sendiri memiliki pengertian yaitu apa-apa yang telah shohih (benar) tentang ushuluddin (prinsip-prinsip dasar agama)¹⁴. Prinsip-prinsip dasar dalam Islam atau aqidah yang terdapat dalam QS. As-Saffat ayat 102 terdapat pada kalimat:

قَالَ يُبَيِّنُ لِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ

Terjemahan: *Ibrahim berkata "Hai anakku sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu maka kemukakanlah bagaimana pendapatmu!"*.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mengambil pendapat sahabat ‘Ubaid bin Ibn Amir, bahwa mimpi Nabi merupakan wahyu Allah yang harus ditaati. Sebagaimana dalam kutipan tafsirnya berikut:

¹⁴ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i, 2017), hlm. 27.

قال يا بني إني أرى في المنام أني أذبحك فانظر ماذا ترى. قال عبيد بن عمير: رؤيا الأنبياء وحي¹⁵

Artinya: *Ibrahim berkata; Wahai anakku sungguh aku melihat dalam mimpiku aku menyembelihmu, maka kemukakan pendapatmu? 'Ubaid Ibn Amir berkata: "Penglihatan para nabi dalam mimpi adalah wahyu."*

Mimpi nabi sesuai dengan penjelasan diatas merupakan wahyu dari Allah dan dapat dianalisis melalui penjelasan tafsir diatas bahwa Nabi Ibrahim menyadari mimpi itu adalah sebuah isyarat dari Rabbnya untuk mengurbankan anaknya meskipun bukan wahyu yang jelas dan bukan perintah langsung. Namun, itu sudah cukup baginya untuk memenuhi isyarat tersebut sebagai perintah Allah swt.

Tafsir Ibnu Katsir tersebut menjelaskan bahwa Ibrahim as memenuhi isyarat tersebut tanpa beban, tanpa perasaan terguncang, juga tidak mengalami kekacauan yang ada hanyalah suatu penerimaan, keridhaan, ketenangan, dan kedamaian juga menunjukkan dan mengajarkan aqidah kepada putranya yaitu Ismail as untuk menguji kesabaran, ketabahan dan tekadnya untuk menaati perintah Allah swt.

2) Nilai Jihad

Nilai Pendidikan Islam salah satunya adalah bersungguh-sungguh atau berusaha keras agar selalu berada dijalan Allah atau yang disebut *jihad*. Jihad merupakan salah satu nilai

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Surah As-Saffat ayat 102*, diakses 20 Juni 2025, <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura37-aya102.html#katheer>.

Pendidikan Islam yang sangat penting, karena sebagai orang yang beriman yang percaya akan adanya hari Akhir pasti meyakini bahwa setiap perbuatan tentu akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT, maka seharusnya ketika masih hidup di dunia bersungguh-sungguh dan mempersiapkan bekalnya nanti dihadapan Allah SWT sebaik mungkin. Jihad bermakna bersungguh-sungguh bahwasanya segala aktivitas yang dilakukan dalam rangka meninggikan kalimat Allah Swt, yang disertai dengan kesungguhan dinamakan berjihad¹⁶.

Awal kalimat dalam QS. As-Saffat ayat 102 ini terdapat nilai tanggungjawab, yang terdapat pada kalimat:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ

Artinya: *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup)*

Ibnu Katsir memberikan keterangan mengenai makna ayat ini, yaitu ditujukan pada usia Nabi Ismail yang saat itu sudah mulai beranjak dewasa mampu untuk berjihad dan bekera bersama Nabi Ibrahim as. Sebagaimana perkataan beliau dalam tafsirnya berikut:

¹⁶ Thoriqul Aziz, A. Zainal Abidin. Tafsir Moderat Konsep Jihad dalam Perspektif M. Quraish Shihab, Kontemplasi, Volume 05, Nomor 02, Desember 2017, h. 468

وعن ابن عباس ومجاهد وعكرمة ، وسعيد بن جبير ، وعطاء الخراساني مفلما

بلغ معه السعي يعني :شب وارتحل وأطاق ما يفعله أبوه من السعي والعمل¹⁷

Artinya: *Dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair, Ata' al-Khurasani, (Dan ketika ia telah mencapai usia berjihad bersamanya) artinya: ia telah tumbuh dan berangkat serta mampu melakukan apa yang dilakukan oleh ayahnya yaitu berjihad dan bekerja.*

Konteks pendidikan dalam Islam dengan didasari nilai *jihad* menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi dalam menjalani perintah Allah SWT. Ibnu Katsir dalam tafsirnya diatas menjelaskan bahwa pentingnya mendidik anak mempunyai jiwa pejuang, agar ketika anak itu sudah mulai menjelang dewasa sudah mampu untuk bersungguh-sungguh terutama dalam menjalani perintah Allah swt.

3) Nilai Kesabaran

Nilai Pendidikan Islam yang pertama terlihat dalam QS. As-Saffat ayat 102 ini adalah kesabaran baik itu dari Nabi Ibrahim as dan Ismail as. Ketika Nabi Ibrahim berkata:

قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى

Artinya: *Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka kemukakanlah bagaimana pendapatmu!"*

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Surah As-Saffat ayat 102*, diakses 20 Juni 2025, <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura37-aya102.html#katheer>.

Ibnu Katsir menjelaskan tujuan Nabi Ibrahim meminta pendapat Ismail pada ayat diatas, sebagaimana tafsirnya berikut:

وليختبر صبره وجلده وعزمه من صغره على طاعة الله تعالى وطاعة أبي¹⁸

Artinya: *Beliau hanya menyampaikan hal itu kepada putranya agar memudahkan baginya, dan untuk menguji kesabaran, ketabahan, dan tekadnya sejak kecil untuk menaati Allah SWT dan ayahnya.*

Nabi Ismail as menanggapi ujian ini dengan penuh kesabaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan Nabi Ibrahim as. Hal ini dapat dilihat sebagaimana perkataan yang disampaikan Nabi Ismail dalam menanggapi pertanyaan dari Nabi Ibrahim as berikut:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *In shaa Allah, kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar*

Ibnu Katsir menjelaskan makna dari kalimat diatas sebagaimana tafsirnya berikut:

ستجدني إن شاء الله من الصابرين. أي : سأصبر وأحتسب ذلك عند الله -

عز وجل . وصدق ، صلوات الله وسلامه عليه ، فيما وعد¹⁹

Artinya: *Insya Allah, kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Artinya: Aku akan bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah, Yang Maha Kuasa dan Maha Agung. Dan dia, semoga Allah memberkahinya, adalah benar dalam apa yang dijanjikannya.*

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

Kisah Nabi Ibrahim as dan Ismail as dalam ayat ini tidak hanya memberikan pelajaran keteguhan dalam ber-aqidah namun perlu dibarengi dengan kesabaran. Kesediaan Ismail untuk bersabar menghadapi ujian yang berat menunjukkan kesungguhannya dalam ber-aqidah. Kesediaan Ismail untuk bersabar menghadapi ujian yang berat mencerminkan bahwa ketakwaan tidak hanya berupa ketaatan dalam waktu singkat, tetapi juga memerlukan kesabaran dalam menghadapi kesulitan hidup²⁰.

Nilai Kesabaran yang dimiliki mereka berdua telah membuktikan tingginya ketakwaan mereka pada Allah swt. Sifat sabar yang begitu kuat mampu menghadapi segala cobaan dari Allah swt tanpa memedulikan diri mereka sendiri padahal ujian tersebut menyangkut hidup matinya Ismail. Dan tidak ada yang mengetahui sedikitpun bagaimana rencana Allah yang luar biasa, karena Allah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.

4) Nilai Ketabahan

Nilai Pendidikan Islam yang teradapat dalam QS. As-Saffat ayat 102 adalah ketabahan. Tabah adalah engkau dapat menghadapi situasi yang menantang dengan berani dan mencari cara untuk mengatasinya dan meyakini apa saja yang Allah

²⁰ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), hlm. 310.

janjikan dengan keyakinan yang tidak dapat dilemahkan oleh berbagai bencana, betapapun banyak dan besar bencana itu²¹.

Makna yang dapat diambil dari pengertian diatas bahwa tabah, yaitu ketika engkau memiliki keyakinan yang sempurna bahwa setiap yang dikaruniakan kepadamu akan sampai kepadamu, walaupun penghuni langit dan dunia bersatu untuk mencegahnya. Nilai ketabahan dalam QS. As-Saffat ayat 102 ditunjukkan Nabi Ismail ketika menjawab ayahnya dengan mengeluarkan kalimat:

قَالَ يَا أَبَتِ أَفَعَلَنِي مَا تُؤْمَرُ

Artinya: *Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu*

Ibnu Katsir dalam menjelaskan maksud dari kalimat dalam bagian ayat tersebut tersebut sebagai berikut:

وليختبر صبره وجلده وعزمه من صغره على طاعة الله تعالى وطاعة أبيه²²

Artinya: *Beliau (Ibrahim as) hanya menyampaikan hal itu kepada putranya agar memudahkan baginya, dan untuk menguji kesabaran, ketabahan, dan tekadnya sejak kecil atas ketaatan pada Allah dan ayahnya.*

Nabi Ibrahim sebelum menjalankan perintah Allah yang tidak hanya melibatkan dirinya saja namun juga putranya, sebagaimana tafsir Ibnu Katsir diatas, beliau menguji putranya dengan menanyakan pendapatnya terlebih dahulu. Salah satu yang

²¹ Ima Liana, "Analisa Nilai Pendidikan Surat As-Shaffat Ayat 102 Menurut Tafsir Ibnu Katsir", *Jurnal Allahjah*, vol. 3, no. 2, 2020, hlm. 72.

²² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Surah As-Saffat ayat 102*, diakses 20 Juni 2025, <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura37-aya102.html#katheer>.

Nabi Ibrahim as ingin lihat adalah ketabahan Nabi Ismail dalam menghadapi perintah Allah swt.

Nabi Ibrahim menunjukkan pentingnya tabah dalam menerima perintah Allah swt, yaitu kesiapan diri untuk menerima apapun itu ketetapan yang Allah sudah takdirkan bahkan sekalipun itu sesuatu yang dianggap membutuhkan pengorbanan yang besar, sebab mengorbankan sesuatu yang dicintainya, yaitu putranya, Ismail as.

5) Nilai Tekad

Nilai Pendidikan Islam yang juga terdapat dalam QS. As-Saffat ayat 102 adalah tekad yang kuat ('*azimah*). Tekad yang kuat ('*azimah*) didefinisikan oleh para ulama sebagai suatu kekuatan batin yang kokoh untuk melakukan suatu kebaikan atau mencapai suatu tujuan mulia, dengan penuh keyakinan dan keteguhan hati, tanpa mudah goyah oleh rintangan atau halangan²³.

Tekad yang kuat ditunjukkan Nabi Ibrahim dapat dilihat pada kalimat terakhir Surah As-Saffat berikut:

قَالَ يَا أَبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Ia (Ismail as) menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*

²³ Fuji Rianti, "Tekad Yang Kuat: Kajian Studi Kepustakaan", *Komunika: Journal Of Communication Science And Islamic Da'wah*, Vol. 8, No. 1, 2024, hlm. 69.

Tekad adalah salah satu yang Nabi Ibrahim uji dari putranya, sebagaimana yang dileskan Ibnu Katsir mengenai kalimat ini dalam tafsirnya. Ada tiga hal yang Ibrahim uji dari putranya saat itu, yaitu kesabaran, ketabahan dan tekad. Sebagaimana yang beliau jelaskan dalam tafsirnya berikut:

وليختبر صبره وجلده وعزمه من صغره على طاعة الله تعالى وطاعة أبيه^{٢٤}

Artinya: *Beliau (Ibrahim as) hanya menyampaikan hal itu kepada putranya agar memudahkan baginya, dan untuk menguji kesabaran, ketabahan, dan tekadnya sejak kecil atas ketaatan pada Allah dan ayahnya.*

Tafsir Ibnu Katsir diatas menunjukkan nilai Pendidikan Islam yaitu pentingnya membangun tekad yang kuat atau *'azimah* pada anak-anak mulai sejak kecil agar ketika anak itu sudah beranjak dewasa Ia senantiasa meyakini dan mengamalkan seruan atau perintah Allah swt dalam berkehidupan di dunia.

6) Nilai Akhlak Terpuji (*Akhlakul Karimah*)

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Karena baik menurut akhlak, baik pula menurut agama dan sebaliknya yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak juga merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki seseorang. Akhlak adalah

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Surah As-Saffat ayat 102*, diakses 20 Juni 2025, <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura37-aya102.html#katheer>.

tingkah laku yang sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai baik atau buruk²⁵.

Akhlak mencakup segala perilaku dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Contoh akhlak baik adalah berbakti pada orangtua, jujur, memegang janji, tulus, dapat dipercaya, bertutur kata, adil, simpati, bijak dalam bergaul, dermawan, toleransi, sabar, keteguhan hati, berani, kemurahan hati, kuat, dapat mengendalikan diri, dan ramah²⁶. Nilai akhlak yang ditunjukkan pada QS. As-Saffat ayat 102 yaitu ketaatan Nabi Ismail pada Nabi Ibrahim as sebagai ayahnya. Hal ini terdapat pada kalimat:

قَالَ يَا أَبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

Artinya: *Ia (Ismail as) berkata "Wahai ayahku kerjakanlah apa yang diperintahkan padamu"*

Ibnu Katsir pada kalimat sebelumnya, yaitu ketika Nabi Ibrahim as meminta pendapat Nabi Ismail as bertujuan untuk menguji kesabaran, ketabahan dan tekadnya dalam menaati perintah Allah swt dan ayahnya. Jika diamati tafsir Ibnu Katsir tersebut tidak hanya sampai pada pentingnya tekad untuk menaati Allah SWT saja, namun diakhir beliau menafsirkan bahwa penting juga bagi Nabi Ismail untuk menaati ayahnya. Hal

²⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hlm. 12.

²⁶ Siti Ardiyanti, "Pentingnya Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, vol.6, no.2, 2022, hlm. 204.

tersebut menunjukkan bahwa kesungguhan berbakti pada orangtua juga harus ditanamkan pada anak mulai sejak kecil.

Kata “Ya Abati” juga merupakan contoh tutur kata yang baik dari seorang anak ketika berbicara dengan ayahnya. Sebagaimana M. Hamim dalam penelitiannya mengenai “Makna Kalimat Ya Abati dan Ya Bunayya dalam Al-Qur’an”, menjelaskan;

بأثت اورثت ذلا شيء عجيب ألن فيها اللغة اجلميلة وبي استخدام كلمة ِت
 "وليس بكلمة" يَأْب "ويابِت" كما العدة ِف اللغة العربية أو آَمع " يَأْبِت "
 و" ياب العرّب . يَأْبِت : للمفسرين فيها أقوال كَثَّتة، وفيها قراءات، ولسنا
 ندخل ِف تفصيلات، وإمنا خالصة الذي قالوه فيها أن نذه التاء عوض عن
 ياء ادلتكلم، فبدل أن تقول يَأْب، تقول يَأْبِت ونذا من عبقرية اللغة العربية
 ِف ابدال احلروف ِف بعض احلالت . ونذا من إعجاز القرآن ِف
 استخدام أنسب البدائل^{٢٧}

Terjemahan: “Ayat ini luar biasa dan mengandung sesuatu yang menakjubkan, karena di dalamnya terdapat bahasa yang indah, yaitu penggunaan kata 'ya abati' (wahai ayahku tercinta), bukan dengan kata 'ya ab' seperti lazimnya dalam bahasa Arab atau masyarakat Arab pada umumnya. Kata 'ya abati' dan 'ya bunayya' telah banyak dibahas oleh para mufassir (penafsir), dan memiliki beberapa bentuk bacaan (qira'at). Kita tidak akan membahas detailnya di sini, namun kesimpulan dari apa yang mereka katakan adalah bahwa huruf tā' pada kata 'ya abati' merupakan pengganti dari huruf yā' sebagai penunjuk orang pertama (milik saya). Jadi, alih-alih mengatakan 'ya abī' (wahai

²⁷ M. Hamim, *Makna Kalimat Ya Bunayya dan Ya Abati dalam Al-Qur'an*, (Skripsi Sarjana, UIN Malang, 2014), hlm. 10.

ayahku), dikatakan 'ya abati'. Ini menunjukkan kejeniusan bahasa Arab dalam mengganti huruf-huruf pada kondisi tertentu. Dan ini juga merupakan salah satu bentuk dari mukjizat Al-Qur'an dalam memilih bentuk kata yang paling tepat.....".

Bahasa yang disampaikan Nabi Ismail dengan mengatakan “Ya Abati” menunjukkan akhlak yang terpuji sudah ditreapkan dengan baik pada dirinya. Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa dalam komunikasi, khususnya kepada orang tua, Islam menekankan adab dan kelembutan sebagai bagian dari akhlak yang luhur. Bahkan dalam situasi perbedaan pendapat atau ketika menyampaikan kebenaran, seorang anak tetap diwajibkan menjaga tutur kata yang santun dan penuh hormat.

Akhlak Nabi Ismail as tersebut mencerminkan kesadaran bahwa berbuat baik kepada orang tua bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga bentuk nyata dari keimanan kepada Allah SWT. Ucapan “yaa abati” mengajarkan bahwa kelembutan dan rasa hormat dalam berbicara adalah bagian integral dari akhlak Islami yang harus ditanamkan sejak dini kepada setiap individu Muslim.

c. Metode Pendidikan Islam

1. Metode Hiwar

Nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendaknya, tetapi berdialog dan meminta pendapat Ismail. Ini menunjukkan pentingnya metode komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap pendapat anak dalam pendidikan Islam.

تَرَىٰ مَاذَا فَاَنْظُرْ اَذْبَحْكَ اَنِّي الْمَنَامِ فِي اَرَىٰ اِنِّي يُبَيِّنُ قَالَ

Terjemahan: *Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka kemukakanlah bagaimana pendapatmu!"*

Kandungan surat as-Shaffat ayat 102 mengandung metode percakapan atau yang dikenal dengan dialog. Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan yang dilakukan antara dua orang/pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan²⁸. Dengan demikian, dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain.

Kisah singkat dalam QS As-Saffat ayat 102 mengenai Nabi Ibrahim as dan Ismail as dengan rujukan diatas, dapat dianalisis bahwa dalam pendidikan Islam sangat diperlukan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Percakapan Nabi Ibrahim dan Ismail adalah contoh metode percakapan yang baik yang bisa diterapkan dalam Pendidikan Islam.

d. Tujuan Pendidikan Islam

1. Membentuk Akhlakul Karimah

Pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip pendidikan yang dilandasi oleh ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, eksistensi landasan atau dasar tersebut adalah hal penting

²⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1995), hlm.76.

yang berfungsi sebagai petunjuk dan penuntun arah kerja berbagai sistem dan program pendidikan Islam. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi (seorang ahli pendidikan Mesir) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah untuk pembentukan *akhlaqul karimah* dalam menjalani kehidupan²⁹.

Tujuan Pendidikan Islam jika merujuk dari defenisi diatas, terdapat dalam QS. As-Saffat ayat 102, yaitu jawaban indah yang keluar dari lisan Nabi Ismail as dengan hati yang penuh keikhlasan menerima ketetapan dari Allah swt menunjukkan *akhlaqul karimah* Nabi Ismail.

قَالَ يَا أَبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahan: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". QS. As-Saffat:102).

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menegaskan bahwa peristiwa ini bukan semata-mata perintah ritual, melainkan pelajaran mendalam mengenai nilai-nilai kepatuhan, keikhlasan, serta ketaatan tanpa syarat kepada Allah SWT, baik dari pihak orang tua maupun anak untuk menguji kesabaran, ketabahan dan tekad dalam mentaati perintah Allah SWT, sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam tafsirnya mengenai maksud ayat diatas berikut:

²⁹ Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali tradisi, mengukuhkan eksistensi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 72-74.

وليختبر صبره وجلده وعزمه من صغره على طاعة الله تعالى وطاعة أبيه³⁰

Artinya: *Beliau (Ibrahim as) hanya menyampaikan hal itu kepada putranya agar memudahkan baginya, dan untuk menguji kesabaran, ketabahan, dan tekadnya sejak kecil atas ketaatan pada Allah dan ayahnya.*

Tujuan pendidikan Islam dalam Q.S. As-Saffat ayat 102, sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, mencerminkan inti dari proses pembentukan akhlak, keimanan, dan kepatuhan total kepada perintah Allah. Dalam ayat tersebut dikisahkan bagaimana Nabi Ibrahim ‘alaihissalam menguji kesabaran dan ketundukan putranya, yaitu Ismail as terhadap perintah Allah yang sangat berat, yaitu penyembelihan dirinya.

Al-Qur’an Surah As-Saffat ayat 102 ditinjau dari perspektif tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi yang tunduk secara total kepada kehendak Ilahi dan mampu menempatkan nilai-nilai agama di atas kepentingan pribadi. Ismail as sebagai anak yang penuh dengan keimanan menyatakan kesiapannya untuk melaksanakan perintah Allah, mencerminkan hasil dari pendidikan yang efektif, yakni terbentuknya karakter mujahid (bersungguh-sungguh/ berjuang di jalan Allah), sabar, taat,

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Surah As-Saffat ayat 102*, diakses 20 Juni 2025, <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura37-aya102.html#katheer>.

memiliki tekad yang kuat dalam menghadapi perintah Allah SWT.

C. Hasil Analisis Data

1. Analisis Perspektif Tafsir Ibnu Katsir pada QS. As-Saffat ayat 102

Metode yang digunakan peneliti dalam hasil penelitian ini yaitu dengan analisis konten kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik. Analisis konten adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan isi komunikasi dalam bentuk teks, gambar, audio, maupun media digital secara sistematis³¹. Peneliti memfokuskan analisis pada tafsir Ibnu Katsir karena dianggap sebagai rujukan klasik yang otoritatif dan kaya nilai-nilai pendidikan.

a. Penafsiran Kata Sulit

Al-Qur'an Surah As-Saffat ayat 102 mengandung beberapa kata penting yang memiliki makna mendalam, yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir, sebagai berikut:

(١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ

Artinya: *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim.*

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya “Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim”, menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan saat

³¹ Muhammad Zulfikar Yusuf, “Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama”, *Jurnal Dialog*, vol. 45, no.1, 2022, hlm. 132.

Nabi Ismail tumbuh dewasa. Disebutkan bahwa Nabi Ibrahim sesekali mengunjungi anak dan istrinya di negeri Faran untuk mengetahui keadaan mereka. Sebagaimana yang dijelaskan beliau dalam tafsirnya:

وقوله: فلما بلغ معه السعي. أي: كبر وترعرع وصار يذهب مع أبيه ويمشي معه. وقد كان إبراهيم - عليه السلام - يذهب في كل وقت يتفقد ولده وأم ولده ببلاد فاران

Artinya: Pernyataan beliau: (Dan ketika ia telah sampai pada usia yang cukup untuk berjuang bersamanya) maksudnya: ia telah tumbuh dewasa dan menjadi dewasa, lalu mulai pergi bersama ayahnya dan berjalan bersamanya. Ibrahim a.s. biasa pergi sesekali untuk menengok putranya dan ibu putranya di negeri "Faran" dan untuk melihat keadaan mereka. Telah disebutkan bahwa ia biasa mengendarai Buraq dengan cepat untuk pergi ke sana, dan Allah Maha Mengetahui.

Analisis dari tafsir Ibnu Katsir diatas mengandung nilai aqidah. Perilaku keduanya menunjukkan nilai pendidikan aqidah (keyakinan yang kokoh) tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diterapkan dalam tindakan konkret. Pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk memahami dan menjalankan perintah Allah secara sadar dan ikhlas.

Perilaku Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as menunjukkan bahwa pendidikan aqidah (keyakinan yang kokoh kepada Allah

³² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Surah As-Saffat ayat 102*, diakses 20 Juni 2025, <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura37-aya102.html#katheer>.

SWT) tidak hanya bersifat teoritis atau pengetahuan belaka, tetapi harus diterapkan secara nyata dalam bentuk tindakan konkret, pengorbanan, dan kepatuhan tanpa syarat terhadap perintah Allah. Keduanya menjadi teladan dalam menunjukkan bahwa keimanan yang sejati tidak cukup diucapkan dengan lisan, melainkan harus terwujud dalam sikap, keputusan, dan tindakan, meskipun perintah tersebut terasa berat atau menantang secara emosional.

Tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat ini dalam hubungannya dengan konteks pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan aqidah tidak cukup hanya melalui pengajaran konsep, tetapi harus dibarengi dengan pembiasaan sikap, pengalaman spiritual, dan keteladanan nyata. Pendidikan harus mendorong peserta didik untuk memahami perintah Allah, menyikapinya dengan keyakinan yang kuat, dan melaksanakannya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Hal ini menunjukkan bahwa aqidah sejati menuntut keterlibatan hati, pikiran, dan perbuatan secara utuh, sehingga akan melahirkan pribadi yang istiqamah dan kokoh dalam menghadapi ujian kehidupan.

﴿ قَالَ يُبَيِّنُ لِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ﴾

Artinya: *Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka kemukakanlah bagaimana pendapatmu".*

Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada putranya agar ia tidak terkejut dengan perintah tersebut, serta untuk

menguji kesabaran, keteguhan, dan keyakinannya dalam ketaatan kepada Allah SWT. dan bakti kepada orang tuanya sejak usia muda. Sebagaimana Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini:

وليختبر صبره وجلده وعزمه من صغره على طاعة الله تعالى وطاعة أبيه³³

Artinya: *Beliau hanya menyampaikan hal itu kepada putranya agar memudahkan baginya, dan untuk menguji kesabaran, ketabahan, dan tekadnya sejak kecil untuk menaati Allah SWT dan ayahnya.*

Analisis dari tafsir di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengajarkan prinsip musyawarah dan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sebagaimana tercermin dalam dialog antara Nabi Ibrahim as. dan putranya, Nabi Ismail as. Pendidikan yang efektif harus dibangun melalui pendekatan yang persuasif, dialogis, dan penuh kasih sayang, bukan bersifat otoriter atau memaksakan kehendak. Hal ini mencerminkan pentingnya menghargai perasaan, akal, dan kesiapan spiritual anak, sehingga keputusan yang diambil lahir dari kesadaran dan kerelaan, bukan dari tekanan.

Musyawarah bukan hanya menjadi metode komunikasi, tetapi juga sarana pendidikan moral dan pembentukan karakter. Ketika anak diajak berdiskusi, ia merasa dihargai dan dilibatkan, sehingga lebih siap secara mental untuk menerima dan menjalankan amanah atau tanggung jawab. Oleh karena itu,

³³ Ibid.

pendidikan Islam menekankan bahwa keterbukaan, kasih sayang, dan komunikasi yang baik adalah pilar utama dalam membina hubungan yang sehat dan membentuk pribadi yang taat serta mandiri dalam menjalani ajaran agama.

(٣) قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

Artinya: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

Ibnu Katsir menjelaskan, artinya, laksanakanlah apa yang telah Allah perintahkan kepadamu

Ibnu Katsir menjelaskan maksud dari ayat diatas ialah jawaban Nabi Ismail as atas pertanyaan Nabi Ibrahim as, yaitu perintah Allah SWT untuk menyembelihnya dan Nabi Ismail bersedia dan akan sabar menghadapinya. Sebagaimana tafsir Ibnu Katsir berikut:

قال يا أبت افعل ما تؤمر أي : امض لما أمرك الله من ذبحي (, ستجدني إن شاء

الله من الصابرين) أي : سأصبر وأحتسب ذلك عند الله - عز وجل - وصدق ،

صلوات الله وسلامه عليه ، فيما وعد ٣٤

Artinya: Beliau berkata, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Yaitu, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, yaitu menyembelihku. (Insya Allah, kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar) artinya: Aku akan bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah, Yang Maha Kuasa dan Maha Agung. Dan dia, semoga Allah

memberkahinya, adalah benar dalam apa yang dijanjikannya.

Analisis tafsir Ibnu Katsir di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter baik yang ada pada Nabi Ismail as, seperti ketaatan, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menjalankan perintah Allah. Pendidikan karakter dalam Islam sangat menekankan uswah hasanah (keteladanan) sebagai metode utama dalam pembentukan akhlak. Keteladanan orang tua, terutama dalam hal keimanan dan ketaatan, menjadi cerminan nyata bagi anak yang jauh lebih kuat pengaruhnya dibandingkan hanya dengan nasihat atau perintah lisan.

Perilaku dan sikap Nabi Ibrahim as yang lembut, sabar, dan penuh hikmah ketika menyampaikan perintah Allah kepada putranya menjadi contoh nyata pendidikan karakter berbasis teladan, yang kemudian dibalas dengan sikap tunduk dan sabar dari Nabi Ismail as. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan yang konsisten dan disampaikan dengan kasih sayang mampu menumbuhkan keikhlasan, kedewasaan sikap, serta integritas moral dalam diri anak. Maka, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya menekankan apa yang diajarkan, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana cara mengajarkannya melalui perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴾

Artinya: *In shaa Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud kalimat ini adalah Nabi Ismail akan sabar dan menerima dengan ikhlas demi meraih pahala dari Allah swt adalah untuk meraih *ridho* Allah swt, sebagaimana tafsirnya:

ولهذا قال الله تعالى :واذكر في الكتاب إسماعيل إنه كان صادق الوعد وكان

رسولا نبيا وكان يأمر أهله بالصلاة والزكاة وكان عند ربه مرضيا³⁵

Artinya: *Oleh karena itu Allah Ta’ala berfirman: “Dan ceritakanlah (kisah) Ismail di dalam Kitab itu. Sesungguhnya dia adalah seorang yang menepati janjinya dan dia adalah seorang utusan dan seorang nabi, dan dia adalah seorang yang memerintahkan (mendirikan) salat dan zakat kepada kaumnya, dan dia adalah seorang yang diridhai oleh Tuhannya.” (Maryam: 54-55).*

Analisis dari tafsir Ibnu Katsir diatas mengajarkan pendidikan kesabaran sebagai nilai utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Pendidikan sabar perlu ditanamkan dalam kehidupan anak sejak dini, karena kesabaran merupakan pondasi dari berbagai nilai moral dan spiritual dalam Islam, seperti keikhlasan, keteguhan hati, dan ketundukan kepada kehendak Allah SWT. Dalam Al-Qur’an Surah As-Saffat ayat 102, terlihat bagaimana Nabi Ismail as menunjukkan sikap sabar luar biasa ketika menghadapi perintah yang sangat berat, yaitu untuk disembelih oleh ayahnya.

³⁵ Ibid.

Tafsir Ibnu Katsir menggambarkan bahwa kesabaran tidak datang secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan yang konsisten, melalui pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan yang penuh hikmah. Nabi Ibrahim as sebagai ayah menunjukkan sikap lembut dan bijaksana dalam menyampaikan perintah tersebut, yang menjadi contoh nyata bagi Nabi Ismail dalam meneladani kesabaran itu. Maka dari itu, pendidikan Islam menempatkan sabar bukan hanya sebagai reaksi pasif terhadap ujian, tetapi sebagai kekuatan aktif yang membentuk kematangan spiritual dan emosional seorang anak, dalam pembentukan karakter seorang anak. Pendidikan sabar perlu ditanamkan dalam kehidupan anak sejak dini, karena kesabaran merupakan pondasi dari berbagai nilai moral dan spiritual dalam Islam, seperti keikhlasan, keteguhan hati, dan ketundukan kepada kehendak Allah SWT.

2. Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah As-Saffat ayat 102 (Perspektif Ibnu Katsir)

a. Dasar Pendidikan Islam dalam QS. As-Saffat Ayat 102

Dasar utama dalam pendidikan Islam adalah aqidah. Aqidah dalam ajaran Islam mengandung keyakinan dan prinsip keimanan yang menjadi pondasi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. QS. As-Saffat ayat 102 menggambarkan salah satu manifestasi aqidah yang paling kuat, yaitu ketika Nabi Ibrahim

menerima perintah melalui mimpi untuk menyembelih putranya,
Ismail:

قَالَ يُعْنَى إِلَيَّ ۖ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي ۖ أَذْبَحُكَ

Terjemahan: “*Ibrahim berkata: Hai anakku, sesungguhnya aku telah melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!*” (QS. As-Saffat: 102).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa mimpi para nabi adalah bentuk wahyu yang harus ditaati. Hal ini ditegaskan oleh sahabat ‘Ubaid bin Ibn Amir: "Ru'ya al-anbiya' wahyun", yang berarti mimpi para nabi merupakan wahyu dari Allah SWT³⁶. Maka dari itu, meskipun tidak berupa perintah langsung, Nabi Ibrahim memahami isyarat ini sebagai keharusan untuk melaksanakannya.

Ketaatan Nabi Ibrahim tidak disertai keraguan, bahkan ia menyampaikan perintah Allah kepada putranya dengan lemah lembut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah harus dilandasi oleh keikhlasan dan keimanan yang kokoh. Penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh Ibrahim dan Ismail, adalah esensi aqidah dalam Islam³⁷.

Sikap Nabi Ibrahim yang menyampaikan perintah Allah kepada putranya Ismail tanpa disertai keraguan, bahkan dengan penuh kelembutan, menunjukkan bahwa pendidikan aqidah dalam Islam harus ditanamkan dengan dasar keikhlasan dan keimanan yang

³⁶ Ibid.

³⁷ Yazid Abdul Qadir Jawas. *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), hlm. 27

kuat. Keimanan yang kokoh menjadikan seseorang mampu menerima dan menjalankan perintah Allah SWT tanpa mempertanyakan hikmah atau menimbang manfaat duniawinya.

Sikap yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim yang tenang dan lembut serta tanggapan Ismail yang ikhlas menunjukkan bahwa pendidikan aqidah yang benar akan melahirkan ketundukan, keikhlasan, dan kepatuhan total kepada Allah SWT, yang merupakan esensi utama dari ajaran Islam.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam QS. As-Saffat Ayat 102

Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung pada QS. As-Saffat ayat 102 dengan analisis perspektif tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut:

1) Nilai Jihad

Jihad secara etimologis “Jihad” berarti usaha atau perjuangan yang sungguh-sungguh³⁸. Dalam konteks QS. As-Saffat ayat 102, jihad ditunjukkan oleh kesungguhan Nabi Ismail yang telah mencapai usia “sanggup bekerja” (*balagha ma'ahu as-sa'ya*), sebagaimana disebutkan dalam ayat:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ

Terjemahan: “Maka ketika anak itu sampai (pada umur sanggup bekerja bersama ayahnya)...”

Menurut tafsir Ibnu Katsir sebagaimana penjelasan tafsirnya, makna kalimat tersebut adalah bahwa Ismail telah

³⁸ Muttaqin, “Konsep Jihad dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol 11, no. 1, 2013, hlm. 137.

tumbuh beranjak dewasa dan mampu melakukan pekerjaan seperti ayahnya, termasuk berjihad dalam menjalankan perintah Allah.

Nilai jihad yang terdapat dalam QS. As-Saffat ayat 102 dengan perspektif tafsir Ibnu Katsir bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga perjuangan spiritual untuk melaksanakan ketaatan terhadap perintah-Nya. Pendidikan Islam melalui nilai jihad akan menanamkan semangat tanggung jawab dan usaha keras sejak dini. Anak diajarkan bahwa setiap amal akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga ia harus bersungguh-sungguh dalam kehidupannya sebagai hamba Allah.

2) Nilai Kesabaran

Kata Sabar (*ṣabr*) adalah salah satu inti ajaran Islam. Dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, kesabaran ditunjukkan secara luar biasa oleh keduanya. Ketika Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi tersebut, Ismail menjawab:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahan: “*Insyah Allah, kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*”

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ucapan ini adalah bentuk ketulusan dan keteguhan hati Ismail dalam menerima keputusan Allah. Ia siap menjalani perintah yang sangat berat, bahkan menyangkut nyawanya sendiri, dengan hati yang penuh kerelaan. Dapat dilihat dari tafsirnya berikut:

وليختبر صبره وجلده وعزمه من صغره على طاعة الله تعالى وطاعة أبي³⁹

Artinya: *Beliau hanya menyampaikan hal itu kepada putranya agar memudahkan baginya, dan untuk menguji kesabaran, ketabahan, dan tekadnya sejak kecil untuk menaati Allah SWT dan ayahnya.*

Tafsir Ibnu Katsir diatas menunjukkan tujuan Nabi Ibrahim meminta pendapat anaknya Ismail, salah satunya untuk menguji kesabaran Nabi Ismail as. Ayat atau pernyataan tersebut mengandung makna pendidikan dan pembentukan karakter spiritual serta moral sejak dini. Dalam konteks ini, seorang ayah menyampaikan perintah atau pesan kepada anaknya bukan semata-mata untuk dibebankan, tetapi justru sebagai bentuk latihan dalam membentuk pribadi yang sabar, tabah, dan memiliki tekad kuat dalam ketaatan kepada Allah SWT serta kepada orang tuanya. Proses ini menunjukkan pentingnya pendidikan ruhani sejak kecil, di mana anak dibiasakan menghadapi ujian dan tanggung jawab secara perlahan agar tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi kehidupan dan konsisten dalam nilai-nilai ketuhanan.

Patuh kepada Allah dan orang tua diposisikan sebagai pilar utama dalam pembentukan akhlak dan jiwa yang kuat. Oleh karena itu, sikap ayah dalam menyampaikan perintah ini mengandung hikmah besar, yakni bukan hanya mendidik secara

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Surah As-Saffat ayat 102*, diakses 20 Juni 2025, <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura37-aya102.html#katheer>.

lahiriah, tetapi juga menguji dan melatih kesiapan batin anak dalam meniti jalan kebaikan dan ketaatan.

3) Nilai Ketabahan

Ketabahan merupakan perluasan dari kesabaran yang melibatkan keberanian menghadapi tantangan dan rintangan hidup. Dalam konteks ayat 102, Nabi Ismail menunjukkan ketabahan luar biasa dengan mengatakan:

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

Terjemahan: “*Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu...*”

Kalimat ini mengandung makna kesiapan total untuk menerima takdir, bahkan dalam bentuk pengorbanan terbesar. Ibnu Katsir menegaskan bahwa Nabi Ibrahim menguji ketabahan, kesabaran, dan tekad anaknya sejak usia dini sebagai bagian dari pendidikan Islam. Sebagaimana tafsirnya berikut:

وليختبر صبره وجلده وعزمه من صغره على طاعة الله تعالى وطاعة أبيه⁴⁰

Artinya: *Beliau (Ibrahim as) hanya menyampaikan hal itu kepada putranya agar memudahkan baginya, dan untuk menguji kesabaran, ketabahan, dan tekadnya sejak kecil atas ketaatan pada Allah dan ayahnya.*

Pendidikan Islam perlu menanamkan nilai ketabahan agar peserta didik siap menghadapi realitas hidup dengan keteguhan.

Analisis dari kutipan tafsir Ibnu Katsir tersebut jika difokuskan

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Surah As-Saffat ayat 102*, diakses 20 Juni 2025, <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura37-aya102.html#katheer>.

pada aspek ketabahan menunjukkan bahwa latihan ketabahan merupakan bagian penting dari pendidikan spiritual sejak dini.

Dalam konteks ini, sang ayah menyampaikan perintah kepada anaknya sebagai bentuk ujian terhadap ketabahannya dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dan kepada orang tuanya. Ketabahan di sini tidak hanya bermakna mampu bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga kesanggupan menerima dan melaksanakan perintah yang berat dengan hati yang lapang dan keyakinan yang kokoh.

Ujian sejak kecil bertujuan membentuk mental anak agar tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan dalam hidup, khususnya dalam hal menjalankan perintah agama. Ketabahan menjadi modal penting untuk menjaga konsistensi dalam kebaikan, karena tanpa ketabahan, seseorang mudah goyah saat dihadapkan pada godaan atau beban hidup. Maka, dalam ayat ini tersirat bahwa orang tua memiliki peran besar dalam menanamkan nilai ketabahan, bukan sekadar memberi nasihat, tetapi juga dengan memberi pengalaman langsung yang mendidik jiwa anak untuk kuat dan teguh dalam ketaatan.

4) Nilai Tekad (Azimah)

Tekad atau *'azimah* merupakan kekuatan kehendak untuk terus berpegang pada kebaikan⁴¹. Ismail menunjukkan tekad yang kuat ketika ia menyatakan kesiapannya untuk tunduk pada perintah Allah. Hal ini ditegaskan dalam kalimat:

قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahan: “*Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*”

Tekad Ismail menunjukkan kesadaran spiritual dan kesiapan psikologis dalam menaati Allah, yang merupakan hasil dari pendidikan yang diterimanya. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim menguji tiga hal sekaligus: kesabaran, ketabahan, dan tekad anaknya. Sebagaimana tafsirnya berikut:

وليختبر صبره وجلده وعزمه من صغره على طاعة الله تعالى وطاعة أبيه⁴²

Artinya: *Beliau (Ibrahim as) hanya menyampaikan hal itu kepada putranya agar memudahkan baginya, dan untuk menguji kesabaran, ketabahan, dan tekadnya sejak kecil atas ketaatan pada Allah dan ayahnya.*

Analisis dari tafsir Ibnu Katsir diatas juga mengandung nilai tekad yang kuat (*azimah*). Tafsir Ibnu Katsir tersebut menunjukkan bahwa sang ayah sengaja menyampaikan perintah kepada anaknya sejak kecil sebagai bentuk latihan untuk

⁴¹ Fuji Rianti, “Tekad Yang Kuat: Kajian Studi Kepustakaan”, *Komunika: Journal Of Communication Science And Islamic Da'wah*, Vol. 8, No. 1, 2024, hlm. 69.

⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Surah As-Saffat ayat 102*, diakses 20 Juni 2025, <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura37-aya102.html#katheer>.

menumbuhkan kemauan yang kuat dalam dirinya. Tekad yang kuat atau *azimah* merupakan dorongan batin yang teguh untuk melaksanakan sesuatu, khususnya dalam konteks ketaatan kepada Allah SWT dan kepada orang tua⁴³.

Ujian atau perintah yang diberikan bukan dimaksudkan untuk membebani anak, tetapi untuk membentuk karakter yang tidak mudah menyerah, berani menghadapi tanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban. Dengan menghadapi perintah yang berat sejak usia dini, anak dididik agar tidak mudah goyah atau ragu, melainkan tumbuh dengan kekuatan niat dan kejelasan tujuan dalam hidupnya. Tekad yang kuat ini menjadi pondasi penting bagi seseorang dalam menempuh perjalanan spiritual dan kehidupan sehari-hari. Maka, pesan ayah tersebut menunjukkan pendekatan pendidikan karakter yang sangat mendalam—mengasah keberanian, keteguhan hati, dan kekuatan spiritual anak melalui pengalaman nyata dalam ketaatan.

5) Nilai Akhlak Terpuji (Akhlakul Karimah)

Pendidikan akhlak adalah pilar penting dalam pendidikan Islam. QS. As-Saffat ayat 102 menggambarkan akhlak Nabi Ismail dalam berinteraksi dengan ayahnya. Ia menyapa ayahnya dengan panggilan lembut: “Ya abati” (wahai ayahku tercinta).

⁴³ Fuji Rianti, “Tekad Yang Kuat: Kajian Studi Kepustakaan”, *Komunika: Journal Of Communication Science And Islamic Da'wah*, Vol. 8, No. 1, 2024, hlm. 70.

Penggunaan kata ini menunjukkan kasih sayang, penghormatan, dan kesantunan dalam berbicara.

Menurut analisis linguistik, kata “ya abati” menggambarkan keindahan dan kelembutan bahasa, menggantikan bentuk umum “ya abi”. Kalimat diatas mencerminkan kejeniusan bahasa Arab dan juga adab dalam berkomunikasi, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian M. Hamim bahwa akhlak adalah wujud nyata keimanan dan buah dari pendidikan yang berhasil membentuk karakter yang saleh⁴⁴.

Kalimat tersebut mengandung analisis mendalam tentang nilai estetika dan etika dalam bahasa Arab, khususnya pada penggunaan ungkapan “ya abati” sebagai bentuk panggilan kepada ayah. Dari sudut pandang linguistik, penggunaan kata “ya abati” dibandingkan dengan bentuk umum “ya abi” menunjukkan adanya kelembutan, kasih sayang, dan penghormatan yang lebih halus dalam komunikasi.

Kalimat “ya abati” juga mencerminkan bahwa bahasa Arab tidak hanya menyampaikan makna secara harfiah, tetapi juga memuat nuansa emosional dan nilai-nilai adab yang tinggi. Penggunaan kata ini juga menjadi bukti kejeniusan bahasa Arab dalam memadukan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dengan nilai-nilai etika. Hal ini sejalan dengan pemikiran M.

⁴⁴ M. Hamim, *Makna Kalimat Ya Bunayya dan Ya Abati dalam Al-Qur'an*, (Skripsi Sarjana, UIN Malang, 2014), hlm. 10.

Hamim yang menyatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi dari keimanan dan hasil pendidikan yang efektif. Dengan demikian, bentuk bahasa yang dipilih seseorang dalam berkomunikasi terutama kepada orang tua menjadi cerminan karakter dan kualitas akhlaknya.

Analisis ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan adab dan kepekaan moral, yang salah satunya tercermin dalam pilihan kata saat berbicara. Maka, ungkapan “ya abati” bukan hanya panggilan, melainkan ekspresi keimanan, kelembutan hati, dan keberhasilan pendidikan akhlak.

c. Metode Pendidikan Islam dalam QS. As-Saffat Ayat 102

1. Metode Hiwar

Metode hiwar (dialog) yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim dalam QS. As-Saffat ayat 102 merupakan pendekatan pendidikan yang sangat mendalam. Ibnu Khaldun menjelaskan selain keimanan pentingnya antara orang tua dan anak diperlukan sebuah interaksi dan komunikasi dengan penuh cinta tanpa ada yang merasa tersakiti baik itu orang tua maupun anak, begitu juga dalam Pendidikan. Guru dan siswa harus terjalin komunikasi yang baik agar sesuai dengan konsep Pendidikan

Islam⁴⁵. Nabi Ibrahim tidak memerintahkan secara langsung, tetapi menyampaikan isi mimpinya dan meminta pendapat anaknya, sebagaimana kalimatnya dalam firman Allah SWT berikut:

قَالَ يٰٓيُٰسَىٰٓ اِنِّيۤ اَرَىٰ فِي الْمَنَامِ اَنِّيۤ اَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

Terjemahan: “Maka kemukakanlah bagaimana pendapatmu!”

Ibnu Katsir menjelaskan makna dari setiap kalimat dalam QS. As-Saffat ayat 102 dalam tafsirnya, termasuk tujuan dari Nabi Ibrahim meminta pendapat Nabi Ismail sebelum disembelih. Hal tersebut menunjukkan metode yang digunakan Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya, yaitu dengan *hiwar*. Metode *hiwar* atau dialog mendorong anak untuk berpikir, merasa dihargai, dan secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan yang mendidik. Dalam pendidikan modern pun, metode *hiwar* diakui sebagai salah satu pendekatan pembelajaran aktif dan komunikatif. Dalam Islam, *hiwar* tidak hanya untuk transfer ilmu, tetapi juga membangun karakter dan tanggung jawab moral peserta didik.

Sikap Nabi Ibrahim yang tidak memaksa, melainkan berdialog dengan Ismail, menandakan metode pengajaran aqidah yang penuh kasih sayang, bukan paksaan. Ini menjadi bukti

⁴⁵ Komarudin, “Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun”, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, vol. 4, no. 1, 2022, hlm. 41.

bahwa pendidikan aqidah yang efektif akan melahirkan pribadi yang tunduk sepenuhnya pada kehendak Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail. Penyerahan diri total mereka merupakan bentuk nyata dari tauhid dan merupakan inti dari aqidah Islam, yakni meyakini bahwa segala ketetapan Allah pasti mengandung hikmah, meskipun terkadang sulit diterima akal manusia.

Metode dialog dalam QS As-Saffat ayat 102 menunjukkan pendekatan komunikasi yang penuh hikmah, kasih sayang, dan pendidikan dalam hubungan antara Nabi Ibrahim as dan putranya, Ismail as. Metode dialog dalam QS As-Saffat ayat 102 adalah bentuk komunikasi yang efektif dan mendidik. Ia menanamkan nilai ketaatan, tanggung jawab, dan keikhlasan melalui pendekatan yang lembut, menghargai, dan penuh kasih, menjadikannya metode ideal dalam pendidikan karakter anak.

d. Tujuan Pendidikan Islam dalam QS. As-Saffat Ayat 102

Tujuan utama pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh para ulama adalah pembentukan akhlakul karimah. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia⁴⁶. Dalam QS. As-Saffat ayat 102, jika diteliti

⁴⁶ Mohammad Ramli, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi", *Journal of Islamic Education*, vol. 2, no. 1, 2021, hlm. 45.

dengan perspektif tafsir Ibnu Katsir mengandung nilai akhlak terpuji yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa peristiwa ini bukan hanya perintah ritual, tetapi bentuk pembelajaran mendalam tentang nilai-nilai Islam yang esensial seperti sabar, tabah, dan taat kepada Allah SWT.

Karakter Ismail yang tampil dalam ayat ini adalah hasil pendidikan yang berhasil. Ia menunjukkan ketaatan total kepada perintah Allah, tanpa membantah, tanpa keluhan, dan dengan adab yang tinggi kepada ayahnya. Ini menjadi model ideal dari tujuan pendidikan Islam yang sejati.

Hasil analisis dari perspektif tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat ini menegaskan bahwa peristiwa penyembelihan Nabi Ismail as oleh ayahnya, Nabi Ibrahim as, bukan sekadar bentuk pelaksanaan ritual semata, melainkan mengandung tujuan pembelajaran yang mendalam tentang nilai-nilai esensial dalam Islam yaitu akhlak. Peristiwa ini mencerminkan bagaimana sabar, ketabahan, dan ketaatan total kepada Allah SWT menjadi inti dari keimanan yang sejati dan akhlak terpuji seorang hamba.

Ibnu Katsir menyoroti bahwa baik Ibrahim maupun Ismail menunjukkan ketundukan yang luar biasa terhadap perintah Ilahi, meskipun perintah tersebut sangat berat secara emosional. Ketabahan Ismail yang menyatakan kesiapan untuk disembelih dan

kesabaran Ibrahim dalam menjalankan perintah Allah menunjukkan bahwa keduanya telah melewati ujian spiritual yang sangat tinggi. Dengan demikian, kisah ini tidak hanya menjadi simbol ketaatan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral dan akhlak yang sangat mendalam bagi umat Islam dalam menghadapi ujian kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perspektif tafsir Ibnu Katsir pada QS. As-Saffat ayat 102 menggunakan pendekatan tafsir *bil ma'tsur* (penafsiran Al-Qur'an berdasarkan riwayat dari Al-Qur'an sendiri, hadits Rasulullah SAW, perkataan sahabat, dan tabi'in). Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan makna kalimat yang terdapat dalam QS. As-Saffat ayat 102 secara berurutan, mulai dari kalimat *falamma balagha ma'ahus sa'ya, qola inni ara fil manami anni azbahuka fandzur maza tara, qola ya abati if'al ma tu'mara, satajiduni in shaa Allah minassobirin*, dengan rujukan Al-Qur'an Surah Maryam ayat 54-55, hadits Rasulullah SAW dan perkataan sahabat Nabi SAW.

Konsep Pendidikan Islam dalam QS. As-Saffat ayat 102 dengan Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dianalisis menggunakan teori "hermeneutika" menghasilkan komponen-komponen utama dalam Pendidikan Islam, yaitu Pendidik (*Mu'allim*), Peserta Didik (*Tholibin*), Ilmu atau pelajaran (*Ilmun*), sarana prasarana lingkungan, serta strategi dan metode dalam pendidikan.

B. Implikasi

1. Implikasi dalam Pendidikan Islam QS as-saffat ayat 102 memberikan landasan bagi pendidikan akidah dalam Islam dengan menekankan konsep akidah. Implikasinya Konsep Pendidikan Islam dalam QS. As-Saffat ayat 102 (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir), meliputi:
 - a. Kurikulum pendidikan Islam harus menekankan penguatan akidah

- b. Guru sebagai pendidik agama harus mengajarkan nilai-nilai akidah berdasarkan QS As- Saffat ayat 102 agar peserta didik memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT.
 - c. Metode pembelajaran akidah perlu dikembangkan dengan pendekatan yang relevan, seperti metode dialogis dan keteladanan dalam memahami akidah.
2. Implikasi dalam Kehidupan Sosial Pemahaman terhadap QS As-Saffat ayat 102 berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Muslim, antara lain:
- a. Memperkuat keimanan individu sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku yang penuh ketakwaan.
 - b. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik dalam berkeluarga dan bermasyarakat.
 - c. Menumbuhkan sikap ketakwaan, kesabaran dan berserah diri hanya kepada Allah swt dalam menjalani kehidupan.
3. Implikasi dalam Pembentukan Karakter QS Al-Baqarah ayat 255 memiliki dampak yang besar dalam pembentukan karakter individu Muslim, di antaranya:
- a. Menumbuhkan sikap tawakal dan ketenangan jiwa karena meyakini bahwa Allah Maha Mengatur segala sesuatu.
 - b. Mendorong individu untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan tercela sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai akidah.

- c. Membangun kepribadian yang teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi atau kepercayaan yang bertentangan dengan syariat yang Allah telah tentukan.
4. Implikasi dalam Pembelajaran Akidah Dalam konteks pembelajaran akidah, QS. Al-Baqarah ayat 255 dapat diimplementasikan dalam:
 - a. Menyusun bahan ajar yang menekankan konsep akidah, syariat dan akhlak sebagai dasar utama pendidikan Islam.
 - b. Menggunakan metode pengajaran yang menarik, seperti tafsir ayat, kisah para nabi, dan pendekatan praktis dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Mengembangkan model evaluasi pembelajaran yang menilai pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai akidah secara holistik.
5. Implikasi dalam Kehidupan Spiritual
 - a. QS. Al-Baqarah ayat 255 memperkuat hubungan spiritual seorang Muslim dengan Allah SWT melalui pemahaman yang mendalam tentang balasan atas kepatuhan dalam menjalankan syariat-Nya.
 - b. Ayat ini menjadi dasar bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah dengan penuh keimanan dan kesabaran.
 - c. Membantu umat Islam dalam menghadapi tantangan hidup dengan meyakini bahwa Allah menguji keimanan hamba-Nya untuk memuliakan hamba-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S. M. (2016). *Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghoffar*. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafii.
- Ahmad. (2001). *Tafsir Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Aisyah, N., & Effendy, E. (2023). Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5724.
- Aji, B. B. (2020). “Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abuddin Nata”. *Skrpsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan.
- Al-Adawi, M. B. (2011). *Fikih: Berbakti kepada Kedua Orang Tua, Terj Dadang Sobar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Al-Attas, M. A. (1984). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Maragi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maragi, terj. Bahrin Abu Bakar, dk*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Rasyidin. (2008). *Filsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media perintis.
- Al-Syaibani, O. M. A. (1979). *Falsafah At-Tarbiyah Al Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Syeikh, A. B. A. B. I. (2004). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Arifin, H. M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipline*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arifin, Z., & Melati, S. (2024). Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1209.
- Ardiyanti, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(2), 204.
- Ar-Rifa'i, U. A. A. (2008). *Al-Tafsirul Wajiz li Kitabillahil 'Aziz, terj. Tajuddin*. Jakarta: Gema Insani.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- As'ad, M. (2021). Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Surah Luqman. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 359.
- As-Syarqawi, A. (2013). *Syarh Al Hikam Ibnu Atha'illah Al-Iskandari, Terj. Iman Firdaus*. Jakarta Selatan: Tuross Pustaka.
- Az-Zuhaili, W. (2024). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 2*. Riau: UNIKS
- Bagus, D. R. A. (2022). , "Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30-32". *Skrpsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Bakar, B. A. (2009). *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nujul, jilid 2, Terj. Dari Tafsir Jalalain oleh Imam Jalaludin As-Suyuti dan Imam Jalaludin Al-Mahalli*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Beno, J. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 Pada Kegiatan Ekspor Impor. *Jurnal Saintek Maritim*, 22(2), 121.

- Chamdi, A. N. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.
- Daulay, M. R. (2014). Studi Pendekatan Alquran. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 1(1), 31.
- Daulay, S. S. (2023). Pengenalan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472.
- Dewi, N. A., & Ika, A. (2022). Pengaruh Layanan Informasi Dengan Teknik Focus Group Discussion Terhadap Motivasi Belajarsiswa Kelas X Di SMK Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022. *Journal Educational Research and Social Studies*, 3(3), 132.
- Dimasyqi, A. I. D. Q. (2006). *Tafsir Al-Qur'an Al Azhim Juz 4*. Semarang: Taha Putra Press.
- E, A. N. (2023). Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 5724.
- Fauziah, H. (2002). Implikasi Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102 Terhadap Interaksi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Masagi*, 1(1), 202.
- Ghazali, A. (2018). *Majmu'ah Rasail Al Ghazali (Kumpulan Kajian Imam Al Ghazali Mulai dari Dasar-dasar Bertauhid Hingga Inti Ajaran Tasawuf)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hadisaputra, P., & Sobry, M. (2020). *Penelitian Kualitatif Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Hanum, A. & Asriana (2024). Epistemological Questions: The Relationship Of Sensing, Reason, Intuition, And Revelation In The Building Of Islamic Science. *Jurnal Forum Pedagogik*, 15(1), 22.
- Hardani. (2020). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayah, H. (2023). Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal AS-SAID*, 3(1), 26.
- Hidayat, R. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Jumairoh, A., & Yasir, M. (2016). *Studi Qur'an*. Pekanbaru: CV. Asa Riau.
- Jumatriadi. (2018). Nabi Ibrahim Dan Pendidikan Selestial: Mendidik Seperti Cara Tuhan Menyiapkan Nabinya. *Journal of Islamic Education (JIE)*, 3(1), 57.
- Kasman. (2023). Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah (Terminologi). *Jurnal JPAIs*, 5(1), 78.
- Kharlie, A. T. (2018). Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyîd Ridhâ dalam Tafsîr Al-Manâr. *Jurnal TAJDID*, 25(2), 123.
- Katsir, A. I. (2013). *Sirah Nabi Muhammad terj. Abu Ihsan Al-Atsari*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Kairo: Dar al-Turath.

- Katsir, I. (2025). *Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Surah As-Saffat ayat 102*.
<https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura37-aya102.html#katheer>.
- Liana, I. (2020). Analisa Nilai Pendidikan Surat As-Shaffat Ayat 102 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Allahjah*, 3(2), 72.
- Lubis, S. E. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh AS. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 24.
- M, A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mahmud, A. A. (2000). *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Maliki. (2018). Tafsir Ibn Katsir Metode Dan Bentuk Penafsirannya. *el-Umdah*
urnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, 1(1), 82.
- Mawardi. (2018). Subjektivitas Dalam Penafsiran Alquran: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian. *Jurnal At-Tibyan*, 3(1), 127.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muqit, A. (2023). *Ulumu Al-Quran*. Kediri: Litera Insani.
- Nasir, M. R., & Muhyin, N. F. (2023). Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 154.
- Nasir, N. F. (2023). Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 145–162.
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Idea*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Nasrulloh, N. A., & Muhammad. (2024). Analisis Pendidikan Sikap Dan Karakter Berdasarkan Surah Asshaffat Ayat 102-107: Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Holisti Analisis Nexus*, 1(11), 132.
- Ningtias, A. A. (2024). *Peran Akhlak Dalam Pengajaran Menurut Al-Ghazali: Perspektif Filsafat Pengajaran*. Jakarta: Darul Haq.
- Nizar, A. (2015). *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Purnama, A. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(2), 195.
- Putri, S. W., & Fachri, M. D. (2023). Pengertian Dan Sumber Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 139.
- Qolyubi, S. (2009). *Stilistika Al-Qur'an: Makna dibalik kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LkiS.
- Radjaming, N. (2024). Tujuan Pendidikan Islam Dan Tujuan Hidup Manusia. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 1(6), 425.
- Rahadian. (2006). *Terjamah Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhan Menuju Cahaya aLQuran*. Jakarta: Al-Huda.
- Rambe, S. E. H. (2024). Analisis Perbandingan Paradigma Pendidikan Islam Dan Pendidikan Bara. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(3), 206.
- Rangkuti, A. N. (2015). *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

- Ridwan, M. (2021). Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 35.
- Rifai, A. (2020). Komunikasi Dalam Keluarga; Tafsir Komunikasi Dalam Keluarga; Tafsir Komunikasi Qs. Ash-Shaffat: 102. *Jurnal sosial dan humaniora Universitas Muhammadiyah Bandung*, 2(2), 47.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 91.
- Rozak, A. (2018). Alquran, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 97.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Medan: KBM Indonesia.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Shihab, M. Q. (2012). *Al-Lubab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siregar, A. B. A. (2018). Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya). *Jurnal Hikmah*, 15(2), 160.
- Suarim, B. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 76.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Doku.Pub.
- Tosepu, Y. A. (2024). *Teori dan Konsep*. Makassar: KAVITA MEDIA.
- Wahyuddin. (2018). Sumber-Sumber Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 140.
- Wicaksono, B. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep. *Jurnal LAPLACE*, 65.

- Yakin, S. R. (2024, Januari 18). *Tafsir Ibnu Katsir: Corak dan Metode Panafsiran*. Retrieved from almunawwir.com: <https://almunawwir.com/tafsir-ibnu-katsir-corak-dan-metode-panafsiran/>.
- Z, M. A. I. (2023). "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia". *Skripsi*. Medan: Universitas Islam Sumatera Utara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Mhd. Zul Ichsan Aritonang
2. NIM : 2120100041
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/Tanggal Lahir: Padangsidimpuan, 16 Januari 2003
5. Anak ke : 1 (Satu) dari 3 bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Kelurahan Sadabuan, Kec. Padangsidimpuan
Utara, Kota Padangsidimpuan
10. Telp/Hp : 085261472324
11. E-mail : mzulichsan16@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Muharram S.Pd
 - b. Pekerjaan : Guru Honorer
 - c. Alamat : Kota Padangsidimpuan
 - d. Telp/Hp : 085270737045
2. Ibu
 - a. Nama : Lely Maryati Lubis
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Kota Padangsidimpuan
 - d. Telp/Hp : 081263677072

III. PENDIDIKAN

1. SD N 2200117 Sadabuan
2. MTS.N. 1 Padangsidimpuan
3. MAN 1 Padangsidimpuan
4. S.1 UIN SYAHADA Padangsidimpuan 2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0834) 22080 Faximili (0634) 24022

Nomor : B 8079 /Un.28/E.1/PP. 00.9// 2024

29 November 2024

Lamp :-

Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.Ag.

(Pembimbing I)

2. Irsal Amin, M.Pd.I

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Mhd. Zul Ichsan Aritonang
NIM : 2120100041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Ibnu Katsir)

berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.


Mengetahui

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Ketua Program Studi PAI


Dr. Lis Yulianti Syafri Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001


Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP 19740921 200501 1 002